

**IMPLEMENTASI MODAL SOSIAL DALAM
PENGEMBANGAN PESANTREN KHALAF**
(Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah
Boarding School Prambanan Yogyakarta)



Oleh:

Agus Firmansyah
NIM: 1630016052

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana (PPS)
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor Studi Islam

YOGYAKARTA
2023



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Firmansyah, S.Pd.I, M.Pd.

NIM : 1630016052

Program/Prodi : Doktor

Konsentrasi : Kependidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,

Agus Firmansyah, S.Pd.I, M.Pd.

Agus Firmansyah, S.Pd.I, M.Pd.

NIM 1630016052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Judul Disertasi : IMPLEMENTASI MODAL SOSIAL DALAM
PENGEMBANGAN PESANTREN KHALAF Studi Kasus
Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School
Prambanan Yogyakarta
Ditulis oleh : Agus Firmansyah
NIM : 1630016052
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 10 Mei 2023

An. Rektor/
Ketua Sidang,



Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
NIP.: 19680605 199403 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 24 OKTOBER 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **AGUS FIRMANSYAH** NOMOR INDUK: **1630016052** LAHIR DI **TUBAN**, TANGGAL **20 JANUARI 1989**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

UJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **KEPENDIDIKAN ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-904.**

YOGYAKARTA, 10 MEI 2023

An. REKTOR /
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.






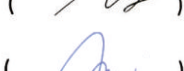

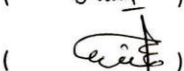

NIP.: 19680605 199403 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus	: Agus Firmansyah	()
NIM	: 1630016052	
Judul Disertasi	: IMPLEMENTASI MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PESANTREN KHALAF Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta	
Ketua Sidang	: Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.	()
Sekretaris Sidang	: H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., MA., Ph.D.	()
Anggota	: 1. Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. (Promotor/Penguji)	()
	: 2. Ro'fah, S.Ag., BSW., M.A., Ph.D. (Promotor/Penguji)	()
	: 3. Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D. (Penguji)	()
	: 4. Dr. Zuly Qodir, M.A. (Penguji)	()
	: 5. Prof. Dr. H. Tasman Hamami, M.A. (Penguji)	()
	: 6. Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D. (Penguji)	()

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Rabu, tanggal 10 Mei 2023

Tempat	: Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu	: Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK)	: 3,64
Predikat Kelulusan	: Pujian (<i>Cum laude</i>)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,



H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., MA., Ph.D.
NIP.: 19720414 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

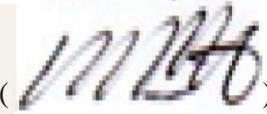
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks, (0274)
557978

email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor/Penguji :

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.

()

Promotor/Penguji :

Ro'fah, M.A., BSW., Ph.D.

()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**IMPLEMENTASI MODAL SOSIAL DALAM
PENGEMBANGAN PESANTREN KHALAF (Studi kasus
Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School
Prambanan Yogyakarta)**

yang ditulis oleh:

Nama : Agus Firmansyah, S.Pd.I, M.Pd.
NIM : 1630016052
Program : Doktor (S3)

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam
Ujian Tebuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Desember 2022
Promotor.



Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**IMPLEMENTASI MODAL SOSIAL DALAM
PENGEMBANGAN PESANTREN KHALAF (Studi kasus
Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School
Prambanan Yogyakarta)**

yang ditulis oleh:

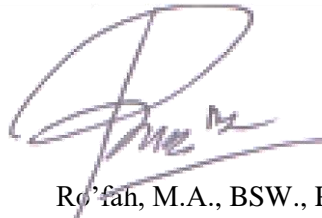
Nama : Agus Firmansyah, S.Pd.I, M.Pd.
NIM : 1630016052
Program : Doktor (S3)

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam
Ujian Tebuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Desember 2022
Promotor,



Ro'fah, M.A., BSW., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**IMPLEMENTASI MODAL SOSIAL DALAM
PENGEMBANGAN PESANTREN KHALAF (Studi kasus
Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School
Prambanan Yogyakarta)**

yang ditulis oleh:

Nama : Agus Firmansyah, S.Pd.I, M.Pd.
NIM : 1630016052
Program : Doktor (S3)

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam
Ujian Tebuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 7 Desember 2022

Penguji



Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**IMPLEMENTASI MODAL SOSIAL DALAM
PENGEMBANGAN PESANTREN KHALAF (Studi kasus
Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School
Prambanan Yogyakarta)**

yang ditulis oleh:

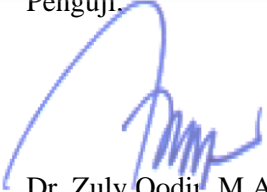
Nama : Agus Firmansyah, S.Pd.I, M.Pd.
NIM : 1630016052
Program : Doktor (S3)

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam
Ujian Tebuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 7 Desember 2022

Penguji.



Dr. Zuly Qodir, M.Ag

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**IMPLEMENTASI MODAL SOSIAL DALAM
PENGEMBANGAN PESANTREN KHALAF (Studi kasus
Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School
Prambanan Yogyakarta)**

yang ditulis oleh:

Nama : Agus Firmansyah, S.Pd.I, M.Pd.
NIM : 1630016052
Program : Doktor (S3)

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam
Ujian Tebuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 22 Februari 2023
Penguji,



Prof. Dr. H. Tasman Hamami, M.A.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi modal sosial di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (PPM MBS) Yogyakarta. Pesantren dengan tipe MBS merupakan prototipe lembaga pendidikan di Muhammadiyah yang memiliki keunikan dan sebagai bentuk respons hadirnya beberapa pesantren yang bercorak salafi serta pesantren yang berafiliasi pada organisasi NU pada umumnya. MBS merupakan prototipe yang dapat mengakumulasikan modal sosial. Akumulasi tersebut digunakan untuk menguasai arena pesantren, menarik minat kelas menengah muslim, dan masyarakat yang tergabung dalam gerakan Islam Transnasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data ditempuh dengan langkah-langkah: (1) kondensasi data, (2) display data, dan (3) penyimpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pesantren Muhammadiyah terutama PPM MBS Yogyakarta merupakan pesantren yang mampu mengakumulasikan modal sosial dalam pengembangan lembaga. MBS mengembangkan tiga komponen modal sosial yaitu jaringan, kepercayaan, dan nilai-nilai. Penguatan jejaring PPM MBS Yogyakarta telah dimulai pada periode awal berdirinya. Pada periode tersebut PPM MBS Yogyakarta menggunakan jaringan struktur organisasi Muhammadiyah dari pusat sampai ranting untuk memperoleh dukungan. 2) Modal sosial tersebut diperkuat dengan distingsi pemilihan lembaga formal, struktur kepengurusan, dominasi simbolik dengan *sharing* sistem dan digitalisasi kegiatan pesantren. 3) keunggulan dilakukan dengan beberapa strategi antara lain: *pertama*, PPM MBS Yogyakarta mengakumulasikan dan mengintegrasikan modal sosial dengan tiga modal yang lain yaitu modal simbolik-struktural, modal budaya, dan modal ekonomi. *Kedua*, corak kurikulum yang selaras sesuai

kecenderungan kelas menengah muslim dan gerakan Islam transnasional. *Ketiga*, MBS merupakan prototipe pesantren yang mulai ditiru dan dikembangkan di kalangan pimpinan Muhammadiyah di cabang, daerah, dan wilayah.

Kontribusi penelitian ini adalah implementasi modal sosial yang terintegrasi dengan modal simbolik, budaya, dan modal ekonomi.

Kata Kunci: Implementasi, Modal Sosial, Pesantren Khalaf.



ABSTRACT

The study aims to analyze the implementation of social capital at Modern Boarding School of Muhammadiyah Yogyakarta. With MBS type, the pesantren is a unique prototype of Muhammadiyah education institution. It is also meant to respond the growing salafity-typed pesantren under the organization of NU. MBS is a prototype with which social capital can be accumulated and is spent on dominating pesantren arena, obtaining middle-class Muslim and Transnational Islam movement society's interest. To reach the goal, a qualitative study with case-study type was conducted. Data were collected through observation, interview and documentation and were analyzed using (1) data condensation, (2) data display, and (3) drawing conclusion.

The results show that 1) Muhammadiyah pesantren, in particular MBS of Yogyakarta, can collect social capital for institution's development purposes. MBS develops three social capital: networking, trust, and values. Networking has practically begun since its establishment through the organization structure of Muhammadiyah from head office down to branches and twigs to gain support. 2) The social capital is supported by selection of distinct formal institutes, the structure of management, symbolic domination with sharing system and digitalizing the activities of pesantren. 3) Excellence maintenance is under some strategies: first, MBS of Yogyakarta accumulates and integrates social capital with three other capitals (i.e. symbolic-structural, tradition, and economic). Second, the curriculum is designed to meet the trend of middle-class Muslim and transnational Islam movement. Third, MBS is a prototype pesantren in which Muhammadiyah leaders of all levels –branches, districts and local – begin to follow and develop.

The research contributes towards the implementation of social capital that is integrated with symbolic, tradition and economic capitals.

Keywords: Implementation, Social Capital, Khalaf Pesantren.

مستخلص البحث

يهدف هذا البحث إلى تحليل تنفيذ رأس المال الاجتماعي في معهد المحمدية الإسلامي العصري (MBS PPM) يوجياكرتا. كان المعهد الإسلامي بنوع معهد المحمدية الإسلامي (MBS) هو مؤسسة تعليمية نموذجية في المحمدية ذات تفرد من نوعها وكشكل من أشكال الاستجابة لوجود العديد من المعاهد السلفية الإسلامية والمعاهد الإسلامية ذات صلة بجمعية نخضة العلماء بشكل عام. فمعهد المحمدية الإسلامي هو نموذج أولي يمكنه تجميع رأس المال الاجتماعي. ويتم استخدام هذا التجميع للسيطرة على الساحة المعهدية، وجذب اهتمام الطبقة الوسطى من المسلمين، والمجتمع الذين ينتمون إلى الحركة الإسلامية عبر الوطنية. لتحقيق هذا الهدف، تم إجراء البحث النوعي بنوع دراسة الحالة. وتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظات والمقابلات والتوثيق، بينما تحليل البيانات يتم من خلال الخطوات التالية: (1) تكتيف البيانات، (2) عرض البيانات، و(3) استنتاج البيانات.

تشير نتائج هذا البحث إلى أن (1) معهد المحمدية الإسلامي، وخاصة معهد المحمدية الإسلامي العصري (MBS PPM) يوجياكرتا يعتبر عن معهد إسلامي قادر على تجميع رأس المال الاجتماعي في التنمية المؤسسية. يطور معهد المحمدية الإسلامي ثلاثة مكونات لرأس المال الاجتماعي وهي الشبكات والثقة والقيم. بدأ تعزيز شبكة معهد المحمدية الإسلامي العصري (MBS PPM) يوجياكرتا في الفترة الأولى من إنشائها. خلال هذه الفترة استخدم معهد المحمدية الإسلامي العصري (MBS PPM) يوجياكرتا شبكة من الهياكل التنظيمية المحمدية

من المركز إلى الفروع للحصول على الدعم. (2) يتم تعزيز رأس المال الاجتماعي من خلال التمييز في اختيار المؤسسات الرسمية، والهياكل الإدارية، والهيمنة الرمزية عبر تقسيم الأنظمة ورقمنة أنشطة المعهد الإسلامي. (3) يتم تنفيذ الميزة من خلال الاستراتيجيات العديدة، منها: أولاً، معهد المحمدية الإسلامي العصري (MBS PPM) يوجياكرتا يراكم ويدمج رأس المال الاجتماعي مع ثلاثة عواصم أخرى وهي رأس المال الهيكلي الرمزي، ورأس المال الثقافي، ورأس المال الاقتصادي. وثانياً، يتماشى أسلوب المناهج مع ميول الطبقة الوسطى من المسلمين والحركات الإسلامية العابرة للحدود. وثالثاً، معهد المحمدية الإسلامي العصري (MBS PPM) يوجياكرتا هو نموذج أولي للمعهد الإسلامي الذي يتم تقليده وتطويره من قبل قادة المحمدية في الفروع والمناطق والأقطار. وكانت مساهمة هذا البحث هي تنفيذ رأس مال اجتماعي متكامل مع رأس مال رمزي وثقافي واقتصادي.

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، رأس المال الاجتماعي، معهد خلف الإسلامي

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah adalah kata yang patut penulis ucapkan atas terselesainya disertasi ini. Disertasi yang berjudul “Pemberdayaan Modal Sosial Di Pesantren Khalaf Studi kasus Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta” sebagai syarat memperoleh gelar Doktor dalam ilmu Agama Islam. Disertasi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya disertasi ini sebagai berikut.

Kepada Bapak Prof. Dr. Phil. Makin, MA. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Untuk promotor, Bapak Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. dan Ibu Ro’fah, BSW, Ph.D yang dengan tekun memberikan arahan, koreksi dan masukan yang konstruktif dalam penyusunan disertasi ini. Peran beliau berdua menjadi sangat penting dalam perjalanan intelektual penulis. Kami Ucapkan terima kasih kepada para penguji yang senantiasa memotivasi dan mengarahkan kami sehingga goresan karya kecil inilah buah dari kesabaran dan ketelatenan para penguji dalam membimbing penulis.

Kepada seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, pimpinan dan pengelola Program Pascasarjana, terutama Direktur Program Bapak Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag, beserta Ketua dan Sekretaris Program Doktor Studi Islam, para guru besar dan dosen pengampu yang banyak memberikan bekal ilmu, moral, dan pencerahan kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga besar PP MBS Prambanan Yogyakarta, atas berbagai kemudahan akses dan kesediaannya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan disertasi ini. Sahabat tunggal guru penulis di kelas “KI S3 2016”, pak Rio, pak Sulthon, pak Taufik, pak Ashif, pak Dwi

Larso, ibu Chichi, ibu Fina, ibu Fulan dan ibu Atik yang memberikan dukungan moril untuk menyelesaikan disertasi ini.

Keluarga besar SD Muhammadiyah Condong Catur, terutama Margono Wisanto, M.SI, dan Dede Dian M.Pd dan pendidik dan tenaga pendidik, yang memberikan dukungan dan arahan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Ayahanda dan ibunda tercinta, Bapak Jawari, Bapak Mohammad Ilyas, Ibu Siamah, dan Ibu Sri Agustin yang telah mengasuh penulis sejak kecil dengan segenap kasih sayang, untaian doa, dan deraian air mata, karya kecil ini tentu bukan balasan yang sepadan, namun penulis berharap disertasi ini dapat menjadi tanda ta'dhîm ananda., pengorbanan, hiasan canda tawa, dan tangisannya turut menghiasi hari-hari penulis dalam menyelesaikan disertasi ini. Istriku Yumidana Tya Nugraheni dan buah hatiku Mazaya Azzahra Gusfiyani dan Averroes Mumtaz Gusfian yang berkorban untuk membantu penyelesaian disertasi. Saudara penulis, adikku Mar'atus sholikhah, Muhammad Syahrul Rizkiawan, Aridya Ega Ramadhan, S.Pd. dan Eza. Berkat kehadiran mereka dengan segala suka duka, penulis memiliki kekuatan dan ketegaran dalam melewati masa-masa sulit untuk menyelesaikan disertasi ini.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan di sini, atas dukungan serta segala bantuan yang turut andil mempelancar penelitian ini, penulis hanya dapat berdoa semoga segala kebaikan mereka dicatat oleh Allah sebagai amal shalih. Penulis menyadari, disertasi ini sebagai langkah awal untuk memasuki percaturan akademis yang luas dan menantang. Masih banyak kekurangan dari disertasi ini, maka, kritik, saran, dan masukan konstruktif sangat penulis harapkan untuk kesempurnaannya ke depan. Semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan masyarakat umumnya, Aamiin.

Yogyakarta, 7 Desember 2022

Agus Firmansyah, S.Pd.I, M.Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI	vi
HALAMAN PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
HALAMAN PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI	xxii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	11
F. Kerangka Teori.....	19
G. Metode Penelitian.....	37
H. Sistematika Penulisan.....	44

BAB II : PESANTRENISASI LEMBAGA PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

A. Tradisi Pesantren Muhammadiyah	47
B. Pesantren Muhammadiyah abad 21	56
C. Habitus MBS sebagai Subsistem Pendidikan Nasional.....	66
D. Dinamika PPM MBS Prambanan Yogyakarta perspektif sejarah	84

**BAB III : IMPLEMENTASI TRUST DI PONDOK
PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH BOARDING
SCHOOL PRAMBANAN YOGYAKARTA**

- A. Membangun Kepercayaan dengan Stakeholder Masyarakat 88
- B. Membangun Kepercayaan dengan Lembaga Pendidikan Lain 96
- C. Membangun Kepercayaan dengan Instansi Terkait..... 98
- D. Membangun Kepercayaan Melalui Kegiatan Keagamaan Sosial dan Budaya..... 101

**BAB IV : IMPLEMENTASI JEJARING SOSIAL DI
PONDOK PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH
BOARDING SCHOOL PRAMBANAN YOGYAKARTA**

- A. Pembangunan Kerjasama dalam Lingkungan Pesantren..... 103
- B. Pembangunan Kerjasama ke Luar Lingkungan Pesantren..... 107
- C. Membangun Forum Komunikasi Pesantren 110
- D. Membangun Pesantren Berbasis Masyarakat 112

**BAB V : IMPLEMENTASI MODAL SOSIAL PPM MBS
PRAMBANAN YOGYAKARTA**

- A. Pengembangan pesantren dalam membangun nilai 115
- B. Kepemimpinan Pesantren dalam Mengelola Modal Sosial 129

**BAB VI : MODAL SOSIAL MBS DALAM ARENA
PESANTREN MUHAMMADIYAH**

- A. Distingsi PPM MBS dalam Pemilihan Nama Pesantren..... 139
- B. Distingsi PPM MBS dalam Pemilihan Pendidikan Formal..... 140
- C. Distingsi kurikulum PPM MBS Yogyakarta 141
- D. Distingsi MBS Penguatan kaderisasi 147

- E. Distingsi struktur kepengurusan PPM MBS..... 149
- F. Dominasi Simbolik MBS dalam Arena Pesantren 150

BAB VII : KEUNGGULAN MBS DALAM ARENA

PESANTREN

- A. Eksistensi MBS dalam Kelas Menengah Muslim dan Gerakan Islam Transnasional..... 155
- B. Pola Pengembangan Keunggulan MBS..... 167
- C. Masa Depan MBS di Tengah Tantangan Sistem Pendidikan Nasional 190
- D. Kritik Ideologi PPM MBS Yogyakarta 194
- E. Upaya MBS dalam Mengatasi Kritik 209

BAB VI : PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 213
- B. Rekomendasi 215

DAFTAR PUSTAKA217

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 231



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbandingan Teori Modal Sosial, 34
Tabel 2	Kurikulum Syar'i PPM MBS Yogyakarta, 72
Tabel 3	Struktur Kurikulum SMP Muhammadiyah, 73
Tabel 4	Struktur Kurikulum SMA Muhammadiyah, 73
Tabel 5	Doksa-Doksa di Lingkungan PPM MBS Yogyakarta, 80
Tabel 6	Perbandingan Prinsip dan Nilai Pesantren, 120
Tabel 7	Pengetahuan dan Kepentingan Struktur Kurikulum di PPM MBS Yogyakarta, 195
Tabel 8	Biaya Masuk PPM MBS Yogyakarta, 209



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Skema Operasionalisasi Teori, 37
- Gambar 2 Badan Struktur Pesantren Muhammadiyah, 62
- Gambar 3 Pola Habitus MBS, 69
- Gambar 4 Hubungan Teori tentang Praktik Pendidikan dan Filsafat Pendidikan, 142
- Gambar 5 Kurikulum yang Dikembangkan di PPM MBS Yogyakarta, 144
- Gambar 6 Formulasi Kurikulum Agama di PPM MBS Yogyakarta, 146
- Gambar 7 Pola Awal Pengembangan Modal Sosial di PPM MBS Yogyakarta, 167
- Gambar 8 Pola Kedua Pengembangan Modal Sosial di PPM MBS Yogyakarta, 180
- Gambar 9 Pola Ketiga Pengembangan Modal Sosial di PPM MBS Yogyakarta, 182
- Gambar 10 Perbandingan Jumlah Guru Tetap Laki-Laki dan Perempuan di PPM MBS Yogyakarta, 203
- Gambar 11 Cover Majalah At-Tanwir, 204

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan pendidikan merupakan arena persaingan ideologi dari lembaga pendidikan. Muhammadiyah merupakan organisasi yang telah mengembangkan amal usaha pendidikan semenjak tahun 1912 sampai sekarang. Pada awal berdirinya lembaga pendidikan Muhammadiyah melakukan persaingan dengan sekolah milik misionaris dan sekolah milik Belanda.¹ Persaingan Muhammadiyah tersebut efektif dan berhasil dengan modernisasi lembaga pendidikan Islam yang dilakukan Muhammadiyah ditiru oleh beberapa organisasi masyarakat selain Muhammadiyah. Pada abad 21 persaingan lembaga pendidikan Islam tidak hanya diwakili oleh organisasi masyarakat terdahulu seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dan al-Irsyad, melainkan mulai berdirinya lembaga pendidikan Islam dikembangkan oleh gerakan Islam transnasional. Lembaga Islam yang didirikan gerakan Islam transnasional mampu menarik minat kelas menengah muslim sehingga sebagian pasar pendidikan Muhammadiyah mulai masuk ke sekolah gerakan tersebut.² Berdasarkan realitas tersebut Muhammadiyah melakukan pembaharuan pendidikan terutama dalam bidang pesantren yang diberi nama Muhammadiyah Boarding School (MBS).

Dinamika masyarakat merupakan hal yang wajar dalam kehidupan. Dinamika masyarakat ditandai dengan pertentangan unsur-unsur dalam masyarakat untuk saling menguasai. Proses saling menguasai tersebut berdampak adanya dua golongan yaitu yang dikuasai dan yang menguasai. Kelompok yang dikuasai merupakan kelompok yang tidak memiliki wewenang dan posisi dalam

¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), 23–25.

² Suyatno Suyatno, “Integrated Islamic Primary School in the Middle-Class Muslims Indonesia Conception,” *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 1 (2015): 121–33.

masyarakat. Posisi dan wewenang menempatkan individu atau kelompok yang berkuasa pada posisi atas dan kelompok yang dikuasai pada posisi bawah. Kelompok tersebut selalu menjadi sarana penindasan secara struktural dan kultural. Penindasan struktural tersebut ditandai dari akses untuk mendapatkan hak dan kewajiban dalam sistem masyarakat. Penindasan kultural ditandai dengan menerima segala bentuk kekerasan simbolik secara individu maupun kelompok.³

Konsep dominasi satu golongan dengan golongan lain dalam sosiologi dikenal dengan teori konflik.⁴ Teori konflik tersebut terjadi dalam segala bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan. Pendidikan yang merupakan senjata untuk membangun peradaban dalam praktiknya identik terjadi konflik. Konflik dalam pendidikan terjadi dalam beberapa hubungan antara lain: guru dengan kepala sekolah, sesama pendidik, sesama peserta didik, dan pendidik dengan peserta didik.⁵ Konflik tersebut juga terjadi antara lembaga pendidikan untuk memenangkan arena pendidikan. Salah satu indikator konflik adalah kompetisi bagi lembaga pendidikan untuk memperoleh dominasi dalam standar pendidikan. Kompetisi lembaga pendidikan dapat ditinjau dari *input* dan *output* lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang memiliki *input* yang banyak dan *output* yang

³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 25–26.

⁴ Teori konflik merupakan salah satu teori dalam sosiologi yang memiliki cara pandang yang berkebalikan dengan teori struktural fungsionalis. Teori konflik melihat individu dalam masyarakat selalu melakukan persaingan untuk memperebutkan posisi dan wewenang. Konflik tersebut diperlukan untuk terwujudkan perubahan sosial. Tokoh-tokoh sosiologi konflik terbagi menjadi dua masa yaitu klasik dan modern. Adapun beberapa ilmuwan yang termasuk teori konflik klasik: Thomas Hobbes, Nicolo Machiavelli, Ibnu Khaldun, Polybus, dan Jean Bodin. Teori sosiologi konflik berkembang sampai zaman modern. Adapun tokoh teori konflik modern antara lain: Lewis A. Coser, Karl Marx, dan Ralf Dahrendorf. Tulisan M. Wahid Nur Tualeka, “Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern,” *Al-Hikmah* 3, no. 1 (2017): 32–48, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/409>.

⁵ Binti Maunah, “Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Konflik,” *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 9, no. 1 SE-Articles (April 10, 2015): 71–78, <https://doi.org/10.30957/cendekia.v9i1.53>.

berkualitas selalu mendominasi dalam perolehan peserta didik. Lembaga pendidikan yang memiliki *input* yang sedikit dan kualitas *output* yang kurang berkualitas selalu didominasi dalam perolehan peserta didik. Hal tersebut merupakan fakta sosial tentang adanya konflik yang terjadi secara terus-menerus dalam bidang pendidikan.

Konflik dalam bidang pendidikan terjadi dalam setiap subsistem pendidikan terutama pesantren. Keberadaan pesantren satu dengan pesantren yang lain saling bersaing untuk mendapatkan wewenang dan posisi yang menguasai atau dikuasai. Pesantren Muhammadiyah merupakan golongan minoritas dalam arena pesantren di Indonesia. Mayoritas pesantren di Indonesia berafiliasi terhadap organisasi NU. Menurut Rofiah, Muhammadiyah dan NU merupakan organisasi yang bersaing untuk memperoleh simpati masyarakat dalam segala bidang.⁶ Persaingan dalam arena pesantren merupakan bagian persaingan NU dan Muhammadiyah dalam memperebutkan simpati masyarakat dalam bidang paham keagamaan. Di lain hal tersebut, pesantren Muhammadiyah yang berciri modernis-purifikasi merupakan pesantren yang selaras dengan ideologi kelas menengah muslim. Kelas menengah muslim di Indonesia terbagi menjadi dua golongan yaitu kelas menengah muslim intelektual dan kelas menengah muslim populis. Kelas menengah muslim intelektual berawal dari berdirinya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Kelas menengah muslim intelektual diinisiasi oleh kelas intelektual dan borjuis yang aktif dalam beberapa organisasi kemasyarakatan seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dan al-Irsyad. Kelas menengah muslim intelektual cenderung menempuh jalur politik dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam.⁷

Kelas menengah populis didominasi muslim yang memiliki modal ekonomi dan tidak aktif dalam organisasi keagamaan. Kelas tersebut bergerak secara kultural. Kelas menengah tersebut memiliki

⁶ Khusniati Rofiah, "Dinamika Relasi Muhammadiyah Dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser," *KALAM* 10 (February 13, 2017): 469, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.10>.

⁷ Wasisto Raharja Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2017), xiv–xvi.

beberapa ciri yaitu kesalehan sosial dan penguatan identitas muslim. Penguatan identitas muslim dapat ditinjau dari konsumsi, cara berpakaian, bahkan pemilihan lembaga pendidikan.⁸ Kesalehan sosial bagi kelas menengah muslim didasarkan atas dua hal yaitu pertama, implementasi kesalehan sosial yang didasarkan Qur'an hadist yang membentuk sikap filantropis. Kedua, keterpaduan antara nilai norma sosial dan nilai norma agama.⁹

Minoritas pesantren Muhammadiyah berdampak pada posisi dan wewenang dalam arena pesantren di Indonesia yang kurang diperhitungkan dan bahkan dikuasai. Disamping itu, pemanfaatan modal sosial dan kualitas pesantren Muhammadiyah belum dikelola secara maksimal. Hal tersebut dapat ditinjau dari jumlah pesantren Muhammadiyah yang jumlahnya sedikit dibanding pesantren yang berafiliasi dengan NU. Pesantren Muhammadiyah sebagian besar termasuk pesantren kecil dan sedang. Hal tersebut tidak sebanding dengan jumlah warga Muhammadiyah serta amal usaha pendidikan yang lain yang dikelola di persyarikatan Muhammadiyah. Hal tersebut diperkuat dengan data 2021 Jumlah pesantren Muhammadiyah sebanyak 388 pesantren. Jumlah tersebut lebih sedikit dibanding dengan jumlah beberapa amal usaha lain dalam bidang pendidikan antara lain: sekolah sebanyak 3874, madrasah 2184, TK atau RA 21521.¹⁰

Berdasarkan data Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, pada tahun 2017 telah ada 27.218 pesantren dengan santri sebesar 3.642.786. Adapun jumlah pesantren berdasarkan tipologinya adalah pesantren salaf 13.446 dengan persentase 49.4%, pesantren khalaf 3.064 dengan persentase 11.3% dan pesantren kombinasi 10.708 dengan persentase 39.3%. Jumlah tersebut tidak banyak mengalami perubahan hingga tahun 2019 dengan jumlah 28.194 pondok pesantren dan jumlah santri sebesar 4.290.626 di Indonesia

⁸ *Ibid.*, xvii.

⁹ *Ibid.*, 110.

¹⁰ Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, "Total Amal Usaha Persyarikatan Muhammadiyah," 2021, <https://dikdasmenppmuhammadiyah.org/>. Diakses tanggal 10 September 2021

yang telah terdaftar di lembaga tersebut. Jumlah tersebut tentunya belum termasuk pondok-pondok pesantren yang belum terdaftar yang letaknya di pelosok tanah air. Berdasarkan data tersebut, memberikan gambaran bahwa secara kuantitas pesantren Muhammadiyah memiliki jumlah yang lebih sedikit dibandingkan pesantren yang berafiliasi dengan NU. Jumlah yang sedikit tersebut berdampak pada pengaruh dan masukan pesantren Muhammadiyah dalam pembuatan peraturan pesantren dan pelaksanaan peraturan tersebut mendapatkan kendala.

Keberadaan MBS merupakan inovasi lembaga pendidikan pesantren dalam organisasi Muhammadiyah. MBS merupakan prototipe yang menarik minat warga Muhammadiyah dan sebagian warga Islam yang berpaham salafi. Hal tersebut dapat ditinjau dari jumlah santri MBS yaitu 2500. Berdasarkan data santri, MBS merupakan pesantren Muhammadiyah dengan santri terbanyak dibandingkan dengan pesantren Madrasah Muallimin (1705 santri). Madrasah Muallimin merupakan lembaga pendidikan pesantren tertua di Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan organisasi besar yang memiliki modal sosial yang kuat. Hal tersebut berdampak banyaknya jumlah santri dan kualitas pesantren Muhammadiyah di arena pesantren di Indonesia. Berdasarkan realitas pesantren Muhammadiyah yang dalam kategori pesantren besar hanya MBS ditinjau dari jumlah santri.

PPM MBS merupakan salah satu pesantren Muhammadiyah. PPM MBS merupakan pesantren yang berdiri pada 2008. Pada tahun tersebut PPM MBS mengurus ijin pendirian pesantren di Kementerian Agama serta mengurus ijin pendirian sekolah di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Surat ijin pendirian sekolah telah turun pada tahun yang sama sementara surat ijin pendirian pesantren turun pada tahun 2015. Hal ini sebagaimana penjelasan salah satu pendiri awal MBS sebagai berikut:

Pada tahun MBS mengurus ijin pendirian pesantren dan pendirian sekolah. Surat ijin pendirian sekolah turun pada tahun 2008. Pada tahun 2015 surat ijin pendirian pesantren turun dikarenakan MBS mewakili DIY dalam lomba *Qiroatul kutub*. Keterlambatan turunnya ijin pendirian pesantren dikarenakan

bahwa PPM MBS dianggap belum memiliki masjid sebagai syarat berdirinya pesantren.¹¹

Lembaga tersebut memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum secara holistik-integratif. MBS merupakan pesantren yang mengadopsi berbagai kelebihan dari tiga tipe keunggulan pesantren yaitu pesantren yang unggul dalam bahasa asing, pesantren yang unggul dalam ilmu alat (nahwu dan sharaf), dan pesantren yang unggul dalam bidang *Tahfidzul Qur'an*. Keberadaan MBS dibandingkan dengan pesantren Muhammadiyah dan pesantren secara nasional adalah minoritas. Kebertahanan MBS dalam lingkaran dominasi pesantren yang berafiliasi NU dan pesantren Muhammadiyah dengan strategi distingsi dan memberdayakan modal sosial yang dimiliki. Distingsi tersebut dapat ditinjau dari pemilihan nama, pemilihan lembaga pendidikan formal, dan struktur pesantren. Pemberdayaan modal sosial dapat ditinjau dari penguatan jejaring yang dimiliki oleh para pendirinya dan jejaring Muhammadiyah secara nasional.

Perpaduan lembaga pendidikan formal dengan pendidikan *boarding* merupakan salah satu inovasi sistem pendidikan. Pendidikan berbasis *boarding* tersebut mulai berkembang dan diminati masyarakat pada akhir tahun 2010. Pendidikan berbasis *boarding school* pada akhir tahun 2010 menjadi lembaga bahkan prototipe pendidikan tersebut banyak dikembangkan di persyarikatan Muhammadiyah. Salah satu lembaga pendidikan *boarding* yang berkembang secara signifikan adalah Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Prambanan Yogyakarta.¹²

MBS merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diminati masyarakat. Salah satu daya tarik MBS adalah integrasi keilmuan umum dan ilmu agama. Integrasi tersebut dapat ditinjau dari kurikulum terpadu yang diterapkan di MBS. Keterpaduan kurikulum

¹¹ Wawancara dengan salah satu ustaz pendiri PP MBS Yogyakarta tanggal 15 September 2021

¹² PPM Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, *Buku Agenda PPM Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta* (Yogyakarta, 2020).

yang dimaksud adalah keterpaduan kurikulum umum yang ditetapkan pemerintah dan kurikulum pesantren modern. Keterpaduan kurikulum tersebut didukung dengan beberapa program penguat antara lain: program kema'hadan yang berisikan *qira'atul kutub*, tahfidz al-Qur'an dan al-Hadits, *al-lughah al-yaumiyah*, olahraga, bela diri, kepanduan, dan lain sebagainya.¹³ Adapun pendapat ahli pendidikan yang memperkuat keberadaan MBS disampaikan oleh. Ir. Imam Robandi dengan testimoni berikut:

MBS telah menawarkan sebuah perubahan signifikan dalam proses edukasi pada peserta didik. Ini yang menyebabkan para calon wali santri dari seluruh pelosok tanah air berebut ingin menitipkan putra-putrinya di Pondok Pesantren ini.¹⁴

Pondok pesantren MBS Yogyakarta berdiri pada tahun 2008. Pondok pesantren tersebut mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan tersebut dapat ditinjau dari dua sisi antara lain: Pertama, jumlah santri MBS yang banyak yang jumlahnya di atas 2000 santri. Kedua, lulusan atau output yang dapat diterima di perguruan tinggi luar dan dalam negeri serta mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Perkembangan jumlah santri PPM MBS cukup signifikan dari tahun berdirinya 2008 sampai 2020/2021. Adapun jumlah santri pada tahun 2020-2021 sebanyak 2500 santri. Data tersebut merupakan gambaran tentang perkembangan MBS yang signifikan. Jumlah santri tersebut berasal dari berbagai daerah antara lain: Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Jawa Timur, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, Papua, Malaysia, dan Thailand.

Lulusan atau output dari PPM MBS Yogyakarta dapat diterima di berbagai universitas dalam dan luar negeri. Universitas luar negeri yang sering menjadi tujuan lulusan MBS antara lain: Universitas Sudan, Al-Azhar Kairo, Universitas Madinah, dan Universitas Turki.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ PPM Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, *Booklet PPM Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta*, 2020.

Universitas dalam negeri yang menjadi tujuan lulusan MBS antara lain: UGM, UIN, ITS, UI, ITB, UNS, dan kampus-kampus Muhammadiyah/ Aisyiyah.

Menurut Dhofier,¹⁵ tipologi pesantren yang didasarkan kuantitas santri dibagi menjadi tiga. Pertama, pesantren kecil adalah pesantren yang jumlah santrinya di bawah 1000 santri. Kedua, Pesantren menengah adalah pesantren yang jumlah santrinya 1000 sampai 2000. Ketiga, pesantren besar adalah pesantren yang jumlah santrinya lebih dari 2000 santri. Berdasarkan tipologi tersebut PPM MBS Yogyakarta dalam 11 tahun sudah termasuk kategori pesantren besar. Santri tersebut dari berbagai provinsi di Indonesia maupun dari luar negeri.

Keberhasilan PPM MBS dalam kurun 14 tahun memperoleh jumlah santri sebanyak 2500 merupakan pemberdayaan modal sosial yang dikembangkan. Menurut Yann Algan, Pierre Cahuc, dan Andrei Shleifer, modal sosial merupakan elemen penting dalam pengembangan dan kualitas lembaga pendidikan. Pendidikan yang dapat memberdayakan modal sosial yang di dalamnya terdapat unsur jaringan sosial dapat berkembang secara cepat.¹⁶ Pesantren tersebut mampu menjalin hubungan yang baik dengan wali santri, masyarakat, tokoh keagamaan dan pendidikan tingkat nasional maupun internasional, pemberdayaan sektor ekonomi mandiri dan universitas Timur Tengah. Relasi hubungan tersebut sesuai dengan bagan berikut ini.

Wali santri PPM MBS Yogyakarta terdiri dari keluarga dengan ekonomi mampu dan kaya. Wali santri tersebut memiliki afiliasi dengan organisasi keagamaan Muhammadiyah baik sebagai anggota maupun simpatisan. Disamping warga dan simpatisan, sebagian wali santri adalah keluarga yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan seperti NU, Persis, Al-Irsyad, dan PKS.

¹⁵ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), 79.

¹⁶ Yann Algan, Pierre Cahuc, and Andrei Shleifer, "Teaching Practices and Social Capital," *American Economic Journal: Applied Economics* 5, no. 3 (2013): 189–210, <https://doi.org/10.1257/app.5.3.189>.

Hubungan PPM MBS Yogyakarta dan masyarakat sekitar berjalan secara harmonis. Keharmonisan tersebut disebabkan PPM MBS Yogyakarta memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat tersebut bekerja sebagai karyawan di sektor ekonomi, juru masak, petugas kebersihan, dan satpam.¹⁷

PPM MBS Yogyakarta membangun branding dengan bekerjasama dengan para tokoh nasional. Tokoh nasional tersebut antara lain: Amin Rais, Yunahar Ilyas, Siti Chamamah, Din Syamsudin, Imam Robandi, dan Muhajir Effendi. Tokoh tersebut diberikan wadah untuk mengisi pelatihan dan motivasi. Beberapa pendapat tokoh tersebut mampu meyakinkan masyarakat untuk menitipkan anak-anaknya di PPM MBS Yogyakarta.

Pemberdayaan dalam bidang ekonomi PPM MBS Yogyakarta ditandai dengan mendirikan beberapa unit usaha. Unit usaha tersebut antara lain: Hasbuna Tokomu, Hasbuna Catering, Hasbuna Bakery, Hasbuna Resto, Hasbuna Mina, Hasbuna Grosir, Hasbuna Laundry, Toko Bangunan Hasbuna, Hasbuna Las, Toko Seragam dan Buku, Hasbuna Water, hidroponik, dan homestay. Pemberdayaan ekonomi tersebut untuk sumbangsih kesejahteraan guru dan karyawan.¹⁸

Menurut Amin Rais, PPM MBS Yogyakarta adalah lembaga pendidikan yang menjadikan ulama intelektual serta intelektual ulama.¹⁹ Pendapat tersebut diperkuat Imam Robandi,²⁰ bahwa pesantren MBS merupakan terobosan pendidikan pesantren yang memiliki kualitas dalam bidang agama dan sains. Berdasarkan dua pendapat tersebut, PPM MBS Yogyakarta merupakan pesantren berkualitas dan senantiasa menjaga mutu pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini mengkaji secara detail implementasi modal sosial di pesantren khalaf yang khususnya PPM MBS Yogyakarta.

¹⁷ Hasil wawancara dengan ustazstazah Euis Nur Fuadah, S.H.I tanggal 18 Maret 2020

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ustazstaz Nasir (wakil direktur 5 bidang ekonomi) tanggal 20 Maret 2020

¹⁹ Tim Penyusun, *Booklet PPM Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta*, 5.

²⁰ *Ibid.*, 5.

B. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan penelitian ini adalah mengapa PPM MBS Yogyakarta mengimplementasikan modal sosial dalam pengembangan pesantren. Modal sosial yang dimaksud adalah membangun jaringan, membangun kepercayaan, dan membangun nilai. Dari pertanyaan utama tersebut akan diturunkan menjadi tiga pertanyaan mendasar yaitu:

1. Bagaimana eksistensi PPM MBS Yogyakarta dalam perspektif sejarah Pesantren Muhammadiyah?
2. Bagaimana implementasi kepercayaan (*trust*) di PPM MBS Yogyakarta?
3. Bagaimana implementasi jejaring (*networking*) di PPM MBS Yogyakarta?
4. Bagaimana implementasi nilai-nilai dan norma di PPM MBS Yogyakarta?
5. Bagaimana implementasi modal sosial PPM MBS Yogyakarta dalam arena pesantren di Indonesia?
6. Mengapa PPM MBS Yogyakarta dapat unggul dalam kurun waktu yang singkat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini untuk mengetahui pemberdayaan modal sosial di PPM MBS Yogyakarta. Dengan demikian penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah dunia pendidikan terutama pendidikan Islam. Adapun tujuan secara rinci antara lain:

1. Mengetahui sejarah dan dinamika pesantren Muhammadiyah
2. Memaparkan jaringan yang dibangun dan dikelola PPM MBS dengan warga sekolah, wali santri, dan tokoh masyarakat.
3. Memaparkan cara-cara atau langkah-langkah membangun kepercayaan PPM MBS dengan warga sekolah, wali santri, dan tokoh masyarakat.
4. Memaparkan nilai-nilai yang dikembangkan di PPM MBS Yogyakarta

5. Memaparkan peran Kyai atau direktur dalam membangun dan mengelola modal sosial di PPM MBS Yogyakarta.
6. Mengetahui keunggulan modal sosial dalam arena pesantren Muhammadiyah
7. Mengetahui strategi dan langkah MBS dalam memberdayakan modal sosial untuk mendapatkan dominasi di arena pesantren di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat antara lain:

1. Secara praktis, penelitian ini untuk meninjau model pengembangan pesantren yang berkualitas. Pesantren yang berkualitas dapat dari beberapa indikator, indikator tersebut didasarkan pada Undang-undang Pesantren dan sembilan standar pesantren yang tertuang dalam pedoman PP tentang pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah. Kualitas pesantren tersebut dikembangkan dengan mengakumulasi modal sosial serta mengintegrasikan
2. Secara teoretis, penelitian ini untuk menggali dan mengembangkan teori modal sosial yang digunakan untuk kepentingan pengembangan pesantren.

E. Kajian Pustaka

Studi literatur atau kajian pustaka digunakan untuk mengetahui reposisi keaslian penelitian ini. Di samping itu kajian pustaka berfungsi untuk menelusuri akar historis keilmuan keduanya (modal sosial dan pesantren). Penelitian terkait tema modal sosial, pesantren dan PPM MBS Yogyakarta, peneliti menemukan celah yang belum dikaji oleh peneliti terdahulu, yaitu implementasi modal sosial di pesantren khalaf. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut telah menjadi inspirasi dan acuan awal untuk menentukan tema penelitian ini. Untuk menjelaskan posisi penelitian ini, peneliti perlu memaparkan beberapa penelitian terdahulu terkait modal sosial, pesantren dan PPM MBS Yogyakarta. Penelitian tersebut terbagi menjadi tiga bagian antara lain: *pertama*, penelitian yang berkaitan

dengan modal sosial dalam lembaga pendidikan; *kedua*, penelitian modal sosial berdasarkan para tokoh; *ketiga*, penelitian yang berkaitan dengan PPM MBS Yogyakarta.

Penelitian modal sosial dalam lembaga pendidikan antara lain: Penelitian Ralph Catts and Jenny Ozga yang berjudul “What is Social Capital and how might it be used in Scotland’s Schools?”.²¹ Penelitian tersebut diperkuat dengan oleh Yann Algan, Pierre Cahuc, dan Andrei Shleifer yang menjelaskan tentang praktek pembelajaran sangat terkait dengan berbagai dimensi modal sosial, dari kepercayaan dalam kerjasama hingga hasil kelembagaan.²² Di samping hal tersebut, menurut oleh Sadegh Bafandeh Imandoust yang menjelaskan tentang modal sosial yang digunakan untuk pembelajaran jarak jauh.²³ Pentingnya modal sosial dalam konteks pendidikan diperkuat oleh penelitian oleh John F. Helliwell Robert D. Putnam yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bagian terpenting dalam meningkatkan partisipasi warga terhadap hubungan politik dan sosial.²⁴ Penelitian tersebut menitikberatkan pemanfaatan modal sosial dalam lembaga pendidikan formal SD, SMP, atau SMA. Pemanfaatan modal sosial tersebut hanya sebatas partisipasi wali siswa. Dibandingkan dengan penelitian tersebut disertasi ini mengkaji tiga aspek utama modal sosial serta pengaruh jejaring persyarikatan yang kuat.

Penelitian yang ditulis oleh La Rudi dan Husain Haikal yang menjelaskan perbandingan modal sosial yang dimiliki di Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid Baubau dan Ali Maksum Yogyakarta berupa

²¹Penelitian ini menjelaskan bahwa modal sosial mengikat orang bersama-sama dan membantu mereka membuat hubungan di luar teman dan tetangga dekat mereka, misalnya, ke dalam kesempatan belajar atau pekerjaan. Ralph Catts and Jenny Ozga, “What Is Social Capital and How Might It Be Used in Scotland’s Schools?,” January 1, 2005.

²² Algan, Cahuc, and Shleifer, “Teaching Practices and Social Capital.”

²³ Sadegh Bafandeh Imandoust, “Relationship between Education and Social Capital,” *International Journal of Humanities and Social Science* 1, no. 12 (2011): 52–57.

²⁴ John F. Helliwell and Robert D. Putnam, “Education and Social Capital,” *Eastern Economic Journal* 33, no. 1 (2007).

kepercayaan, kerjasama, dan nilai-nilai.²⁵ Hal tersebut diperkuat oleh Asep Kurniawan yang menjelaskan kerjasama lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pesantren.²⁶ Pesantren dapat mengembangkan masyarakat dengan modal sosial. Menurut Syamsul Huda yang menjelaskan bahwa pondok pesantren al-Amin memberikan program pendidikan dan sosial bagi masyarakat sekitar pesantren. Program pendidikan dan sosial tersebut diwujudkan dalam beberapa hal antara lain: biaya pendidikan gratis bagi santri yang berasal dari kampung sekitar pesantren, Hot spot Area, Mading, Kegiatan sosial, kegiatan intelek, dan fasilitas tinggal.²⁷ Hal tersebut dipertegas penelitian Ahmad Maulana Anshori dan Yefni yang menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Hafizh Al-Qur'an Al-Fath berperan dalam pengembangan dan perubahan masyarakat. peran tersebut dapat ditinjau dari tiga cara antara lain: pemberian beasiswa pendidikan dan pengajaran keagamaan bagi masyarakat sekitar, dan partisipasi pesantren dalam kepedulian lingkungan.²⁸ Beberapa penelitian tersebut menitikberatkan pada pemanfaatan modal sosial dengan lembaga pesantren. Pemanfaatan modal sosial tersebut berfokus pada dimensi jejaring sosial. Dibandingkan dengan penelitian tersebut penelitian ini mengkaji secara rinci tiga komponen utama modal sosial.

Penelitian yang ditulis oleh Dakir dan Umiarso menyatakan pesantren memperbaiki kualitas masyarakat dengan memadukan dan

²⁵ La Rudi and Husain Haikal, "Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren," *Jurnal Harmoni Sosial* 1, no. 1 (2014): 27–42.

²⁶ Asep Kurniawan, "Manajemen Kerjasama Lembaga Pendidikan Islam Dengan Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Alam Internasional Saung Balong Al-Barokah Cisambeng Palasah Majalengka)," *Holistik* 15, no. 1 (2016): 161–78, <http://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/164>.

²⁷ Syamsul Huda, "Sumbangsih Pondok Pesantren Al-Amin Rejomulyo Kota Kediri Jawa Timur Pada Masyarakat Pelajar Di Sekitarnya," *Jurnal Penelitian Agama* 15, no. 1 (June 20, 2014): 163–78, <https://doi.org/10.24090/jpa.v15i1.2014.pp163-178>.

²⁸ Ahmad Maulana Anshori and Yefni, "Kontribusi Pondok Pesantren Hafizh Al-Qur'an Al-Fath Dalam Pembangunan Masyarakat Di Kampung Benteng Hulu Kecamatan Mempura Kabupaten Siak," *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 7 (2020): 407–11.

menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam segala aspek kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai kekeluargaan dan asas kepercayaan.²⁹ Pemanfaatan modal sosial juga dilakukan di lembaga pendidikan Formal menurut Nora Susilawati yang menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu tempat untuk menginternalisasikan norma, aturan, kebiasaan, sistem nilai, dan karakter peserta didik. Warga sekolah memberikan program yang dapat mengembangkan budaya belajar yang sesuai sehingga berdampak positif dan signifikan bagi perkembangan peserta didik dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁰ Pemanfaatan modal sosial dalam konteks pendidikan SD, SMP, dan SMA diperkuat oleh Suwadi yang pembentukan modal sosial pada bagian jejaring sosial akan terbentuk dengan efektif apabila kepemimpinan dalam lembaga tersebut berjalan dengan efektif dan efisien.³¹ Dalam konteks yang berbeda, Fauzi Faturrohman yang menjelaskan bahwa pemanfaatan modal sosial dalam peningkatan kualitas sekolah berasal dari sekolah yang aktif dalam kegiatan sosial dan berinisiatif membangun kerja sama dengan berbagai pihak guna meningkatkan kualitas pendidikan sekolah.³² Beberapa penelitian tersebut menjelaskan pengaruh modal sosial dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Modal sosial tersebut berpusat dari individu yang ada di sekolah. Dibandingkan dengan penelitian tersebut disertasi ini menjelaskan secara utuh pemanfaatan modal sosial dalam mengembangkan

²⁹ Dakir Dakir and Umiarso Umiarso, "Pesantren Dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i1.587>.

³⁰ Nora Susilawati, "Kelompok Belajar Sebagai Modal Sosial Belajar Siswa Di Sekolah," *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora* 12, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.24036/jh.v12i1.3099>.

³¹ Suwadi Suwadi, "Vitalisasi Sekolah Berbasis Modal Sosial (Studi Kasus Penguatan Sekolah Melalui Integrasi Modal Sosial Dalam Kepemimpinan Sekolah Di SMP Diponegoro Depok Sleman)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga* 12, no. 2 (2015): 121–39, <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-01>.

³² Fauzi Fathurrohman, "Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Peningkatan Kualitas Sekolah Di SDIT Bina Insan Kamil Turi," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 8, no. 3 (2019): 238–44.

kualitas pendidikan dalam arti kurikulum serta mengembangkan kemandirian ekonomi pesantren sebagai wujud nyata tiga dimensi modal sosial.

Modal sosial dapat memperbaiki mutu Pendidikan. Hal ini dijelaskan oleh Deska Irbakh Huwaida bahwa perbaikan mutu sekolah dapat ditinjau dari dua hal antara lain: pertama, penguatan modal sosial dalam internal sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. kedua, pelibatan wali siswa dalam komite sekolah.³³ Di samping itu, citra sekolah dapat membaik. Menurut Mardika Novianti dan Siti Irene Astuti Dwiningrum yang Peran modal sosial sebagai upaya untuk membangun citra sekolah adalah dengan pemanfaatan modal sosial dalam berbagai program yang dilaksanakan seperti program berkaitan dengan kegiatan akademik atau non-akademik.³⁴ Hal tersebut diperkuat penelitian Farida Hanum, Sisca Rahmadonna, dan Yulia Ayriza menunjukkan bahwa modal sosial yang paling dominan dan banyak digunakan oleh pendidik di sekolah dengan mutu tinggi adalah mutual trust dan norma/tata tertib. Selain itu, guru telah membangun dan mengembangkan networking yang produktif di antara semua warga sekolah.³⁵ Modal sosial dapat juga dikembangkan dalam konteks MI, MTS, dan MA sebagaimana penelitian Ju'subaidi yang menjelaskan Struktur dan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat sekitar sebenarnya merupakan modal sosial yang seharusnya dimanfaatkan oleh madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Modal

³³ Deska Irbakh Huwaida, "Peran Modal Sosial Dalam Perbaikan Mutu Sekolah Di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 164–73.

³⁴ M Novianti and S I Astuti, "Peran Modal Sosial Dalam Membangun Citra Sekolah Di Sma Negeri 1 Andong, Boyolali," *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sociolog* 9, no. 1 (2020): 2–21, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/viewFile/15777/15263>.

³⁵ Farida Hanum, Sisca Rahmadona, and Yulia Ayriza, "Modal Sosial Yang Dikembangkan Guru Di Sekolah Berkualitas Di Yogyakarta," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 46, no. 2 (2016): 233–45, <https://doi.org/10.21831/jk.v46i2.10107>.

sosial ini menjadi sarana mencapai tujuan pendidikan nasional.³⁶ Beberapa penelitian ini menjelaskan pemanfaatan komite sekolah dalam memperkuat modal sosial sekolah formal. Dibandingkan dengan penelitian tersebut disertasi ini mengembangkan pola modal sosial pesantren yang lebih holistik dan serta mampu memperkuat segala unsur pesantren.

Di samping di lembaga pendidikan, modal sosial dapat dimanfaatkan dalam masyarakat. Hal ini dijelaskan oleh Irfan Fadlurrahman dan Saharuddin, modal sosial dengan partisipasi memiliki hubungan yang signifikan dan kuat. Hal ini dikarenakan tingginya modal sosial dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan agrobisnis Kopontren Alif.³⁷ Modal sosial dapat digunakan oleh lembaga pendidikan non formal. Hal tersebut dijelaskan oleh Reza Falufi dan Francisca Winarni menjelaskan bahwa Modal Sosial komunitas Yogyakarta Mengajar dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal di kampung Gemblakan Bawah Kota Yogyakarta mampu memobilisasi sumber daya internal dan membangun jaringan di luar komunitas.³⁸ Modal sosial berperan dalam konteks keagamaan sebagaimana dijelaskan oleh Napsiah bahwa masyarakat muslim yang minoritas cenderung bersikap kooperatif untuk mengadopsi nilai budaya kelompok mayoritas. Hal ini membangun modal sosial untuk membangun relasi sosial yang harmonis dengan kelompok mayoritas di Bali.³⁹ Di lain pihak. Modal

³⁶ Ju' subaidi, "Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Modal Sosial," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2012).

³⁷ Irfan Fadlurrahman and Saharuddin, "Hubungan Modal Sosial Dengan Partisipasi Kelompok Tani Dalam Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren)(Kopontren Alif, Desa Alam Endah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat)," *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 2, no. 3 (2018): 347–62.

³⁸ Reza Falufi and Francisca Winarni, "Modal Sosial Komunitas Yogyakarta Mengajar Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Di Kampung Gemblakan Bawah Kota Yogyakarta," *JURNAL NATAPRAJA Kajian Ilmu Administrasi Negara* 6, no. 1 (2018): 85–98, <https://journal.uny.ac.id/index.php/natapraja>.

³⁹ Napsiah Napsiah, "Modal Sosial Sebagai Penguatan Identitas Sosial Masyarakat Muslim Di Bali," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, no. 1 (2019): 101–11, <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.740>.

sosial tidak bekerja secara optimal sebagaimana dijelaskan oleh Ratna Puspitasari dan Aris bahwa tergerusnya modal sosial sehingga diperlukan strategi yang adaptif dan sesuai agar kondisi bangsa dan masyarakat Indonesia makin terangkat sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia dengan penuh percaya diri.⁴⁰ Hal yang berbeda dijelaskan Tri Yuliyanti bahwa Organisasi masyarakat penting kontribusinya dalam mendorong proses pembangunan yang bersifat partisipatoris. Keberhasilan RW 23 Kelurahan Purwantoro Kabupaten Malang merupakan wujud dari keberhasilan pembangunan yang menuntut partisipasi warga dan komitmen pimpinan.⁴¹ Penelitian ini menjelaskan peran modal sosial dalam masyarakat. Dibandingkan penelitian tersebut disertasi ini menjelaskan pemanfaatan modal sosial di pesantren, warga persyarikatan, masyarakat sekitar, serta kemandirian ekonomi pesantren.

Disamping hal tersebut konsep dan teori modal sosial telah berkembang dalam keilmuan sosiologi. Penelitian yang ditulis oleh Silvia Rogošić dan Branislava Baranović yang membahas tentang modal sosial dari dua tokoh yaitu Bourdieu dan Coleman.⁴² Di samping dua teori tersebut, Luca Andriani membahas peta jalan kritis dari teori modal sosial dan aplikasi untuk khalayak umum, termasuk non-pengguna, dengan perhatian khusus pada karya-karya ekonomi sosial dan politik.⁴³ Modal sosial dapat digunakan dalam pemerintahan. Hal tersebut dijelaskan Rusydi Syahra yang

⁴⁰ Ratna Puspitasari and Aris Suherman, "Analisa Kurikulum Bermuatan Modal Sosial Dalam Pembelajaran Ips Di Mts/Smp Se Kota Cirebon," *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 8, no. 1 (June 29, 2019): 72–84, <https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i1.3801>.

⁴¹ Tri Yuliyanti, "Penguatan Institusi Lokal Dan Menggerakkan Modal Sosial Melalui Komunitas Untuk Menciptakan Kampung Berdaya," *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* 4, no. 1 (March 29, 2018): 1004–10, <https://doi.org/10.30996/jpap.v4i1.1285>.

⁴² Silvia Rogošić and Branislava Baranović, "Social Capital and Educational Achievements: Coleman vs. Bourdieu," *Center for Educational Policy Studies Journal* 6 (June 1, 2016): 81–100, <https://doi.org/10.26529/cepsj.89>.

⁴³ Luca Andriani, "Social Capital: A Road Map of Theoretical Frameworks and Empirical Limitations," January 1, 2013.

menjelaskan bahwa pengembangan modal sosial adalah terciptanya kelompok masyarakat yang semakin mandiri, yang mampu berpartisipasi secara lebih berarti dalam mewujudkan *good governance* atau tata pemerintahan yang baik.⁴⁴ Penelitian tersebut menjelaskan konsep modal sosial beberapa tokoh dan hubungan modal sosial dengan tata pemerintahan yang baik. Dibandingkan penelitian tersebut disertasi ini menjelaskan implementasi modal sosial di pesantren serta kekuatan modal sosial tersebut dalam kemajuan pesantren.

Kelompok penelitian yang bertema PPM MBS Yogyakarta antara lain: Penelitian oleh Mahandri Widya Prihantari yang menjelaskan bahwa kesuksesan pembelajaran bahasa Arab di MBS dikarenakan keseluruhan sistem pembelajaran MBS baik kurikuler maupun ekstrakurikuler mendukung pembangunan wacana bahasa Arab.⁴⁵ Di samping hal tersebut, menurut Andri Septilinda Susiyani. Manajemen pendidikan “boarding school” di MBS Yogyakarta dengan melihat konsep manajemen pendidikan Islam, memiliki relevansi yang signifikan dengan nilai-nilai tujuan pendidikan Islam, secara khusus maupun tujuan pendidikan Nasional. Implementasi manajemen pendidikan “boarding school” ialah dengan menerapkan pendidikan seimbang (terintegrasi) yang memadukan pendidikan umum (Diknas) dengan agama (Ke-Ma’hadan).⁴⁶ Penelitian tersebut menjelaskan kurikulum serta proses pembelajaran di PP MBS Yogyakarta. Dibandingkan dengan penelitian tersebut disertasi ini menjelaskan implementasi modal sosial yang mempengaruhi seluruh komponen pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Teori yang digunakan adalah modal sosial.

⁴⁴ Rusydi Syahra, “Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi,” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 5, no. 1 (2003): 1–22.

⁴⁵ Mahandri Widya Prihantari, “Wacana Keagamaan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

⁴⁶ Andri Susiyani, “Manajemen Boarding School Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2 (December 15, 2017): 327, <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-08>.

F. Kerangka Teori

Pada bagian ini dijelaskan tentang teori yang digunakan untuk menjelaskan data penelitian. Kerangka penelitian terdiri dari dua bagian yaitu teori modal sosial dan konsep pesantren khalaf. Teori modal sosial terdiri dari sejarah pengembangan teori modal sosial dan teori modal sosial menurut para ilmuwan. Adapun para ilmuwan yang menjelaskan modal sosial antara lain: Piere Bourdieu, James Coleman, Robert D. Putnam, Francis Fukuyama, dan Nan Lin

1. Teori Modal Sosial

Teori modal sosial merupakan teori yang tumbuh pada abad 20. Teori modal sosial tersebut memiliki tesis utama yaitu soal hubungan sosial.⁴⁷ Hubungan yang dimaksud hubungan sosial. Hubungan individu dengan individu lainnya. Manusia berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat yang berjejaring dan memiliki nilai-nilai yang diyakini bersama. Modal sosial memberikan penjelasan bahwa semakin banyak orang yang dikenal dan memiliki kesamaan maka semakin banyak modal sosial yang dimiliki. Pada penelitian ini pembahasan modal sosial terbagi menjadi dua yaitu: perkembangan modal sosial dan modal sosial perspektif teoretis.

a. Perkembangan Modal Sosial Abad 20

Istilah modal sosial pertama kali dikenalkan Lydia Judson Hanifan.⁴⁸ Dia memperkenalkan modal sosial dari hasil

⁴⁷ John Field, *Modal Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 15.

⁴⁸ L.J. (Lyda Judson) Hanifan (lahir 12 Februari 1879; meninggal 11 Desember 1932) dikreditkan dengan memperkenalkan konsep modal sosial. Robert Putnam dalam karyanya buku, *Bowling Alone* (2000) mengkredit makalah tahun 1916 oleh Hanifan sebagai contoh pertama yang tercatat dari istilah tersebut. Hanifan juga menulis buku diterbitkan pada tahun 1920 yang memuat bab yang berjudul "Social Capital". Hanifan lahir 12 Februari 1879, di kamp kayu dari Cubana, Virginia Barat dan melanjutkan ke pendidikan tinggi di West Universitas Virginia Wesleyan. Dia lulus dari Virginia Barat Universitas dengan A.B. gelar pada 21 Oktober 1907, tanpa jurusan terdaftar. Pada tahun-tahun berikutnya, ia kuliah di University of Chicago dan menerima A.M. gelar dari niversitas Harvard di 1909. Dia kembali ke West Virginia di mana dia bertugas di sekolah sistem di Elkins, Belington, Charleston dan Welch, dan selama hampir 10 tahun adalah pengawas sekolah negeri di pedesaan. Hanifan menulis dua buku dan sejumlah pamflet tentang pendidikan pedesaan. Publikasi tersebut menjelaskan tentang istilah modal sosial. Hal detailnya dapat dilihat

penelitiannya yang Berjudul *The Rural Community Center*. Artikel tersebut menjelaskan pentingnya perang orang tua dalam meningkatkan perbaikan sekolah dari segi peserta didik. Artikel tersebut terbit pada tahun 1916. Berdasarkan artikel tersebut modal sosial dikenalkan dengan penjelasan berikut ini:

*The tangible substances [that] count for most in the daily lives of people: namely good will, fellowship, sympathy, and social intercourse among the individuals and families who make up asocial unit. The individual is helpless socially, if left to himself. If he comes into contact within neighbor, and they with other neighbors, there will be an accumulation of social capital, which may immediately satisfy his social needs and which may bear a social potentiality sufficient to the substantial improvement of living conditions in the whole community. The community as a whole will benefit by the cooperation of all its parts, while the individual will find in his associations the advantages of the help, the sympathy, and the fellowship of his neighbors.*⁴⁹

Berdasarkan Hanifan, modal sosial merupakan Substansi relasi atau hubungan berwujud diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari orang seperti niat baik, persekutuan, simpati, dan hubungan sosial di antara individu dan keluarga yang membentuk unit sosial. Individu tidak berdaya secara sosial, jika dibiarkan sendiri. Jika dia melakukan kontak dengan tetangganya, dan mereka dengan tetangga lainnya, akan terjadi akumulasi modal sosial, yang dapat segera memenuhi kebutuhan sosialnya dan yang mungkin memiliki potensi sosial yang cukup untuk peningkatan substansial kondisi kehidupan di seluruh masyarakat. Masyarakat secara keseluruhan akan mendapat manfaat dari kerja sama semua bagiannya, sedangkan individu akan menemukan dalam pergaulannya keuntungan dari

Roger A Lohmann, "Lyda Judson Hanifan" (Virginia, 2013), https://researchrepository.wvu.edu/faculty_publications/778%0AThis.

⁴⁹ Robert Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 19.

bantuan, simpati, dan persekutuan tetangganya. Artikel tersebut tidak mendapat banyak respon dari sosiolog dan intelektual. Hal tersebut berdampak perkembangan konsep modal sosial mengalami stagnasi hampir 70 tahun. Konsep tersebut mulai dibahas dan dibicarakan pada tahun 1986 oleh Pierre Bourdieu. Pembahasan modal sosial yang dikembangkan Bourdieu didasarkan pada aliran konflik yang memberikan gambaran bahwa modal sosial merupakan alat bagi kaum tertindas untuk melawan dominasi para pemilik modal atau kaum berkuasa. Konsep modal sosial ini juga mulai dikaji secara mendalam di Amerika oleh beberapa tokoh antara lain: James Coleman dan Robert D. Putnam. Keduanya dapat dikategorikan sosiolog yang mengkaji konsep modal sosial di akhir abad 20.

Modal sosial merupakan teori yang masih terus dikaji sampai abad 21. Filosof yang dan intelektual mengkaji bidang modal sosial antara lain: Francis Fukuyama dan Nan lin. Kedua filosof tersebut mengkaji modal sosial dengan konsentrasi yang berbeda. Fukuyama menjelaskan ada dua kata penting dalam pengkajian modal sosial antara lain: kerja sama dan norma informal yang melembaga. Sementara Nan lin menjelaskan modal sosial dengan dua kata penting yaitu investasi relasi sosial dan tindakan purposive.⁵⁰

b. Modal Sosial Perspektif Teoritis

Modal sosial perspektif teoretis yang dimaksud kajian modal sosial dari para ilmuwan dan filosof. Pengkajian modal sosial tersebut tersebar mulai dari ilmuwan yang beraliran sosiologi konflik sampai sosiologi struktural fungsionalis. Adapun ilmuwan yang mengkaji konsep modal sosial antara lain: Pierre Bourdieu, James Coleman, Robert D. Putnam, Francis Fukuyama, dan Nan Lin.

⁵⁰ Siti Irene Asturi Dwiningrum, *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori Dan Praktik)* (Yogyakarta: UNY Press, 2016), 18–24.

1) Konsep Modal Sosial Menurut Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu merupakan filosof postmodernism. Filosof postmodernism merupakan kritik terhadap filosof modern yang mengagungkan objektivisme dan positivisme. Pemikirannya difokuskan pada ranah dunia sosial. Penjelasan secara utuh filosof tersebut diawali dengan biografi nya. Pierre Felix Bourdieu dilahirkan pada tanggal 1 Agustus 1930 di Denguin, Béarn, Pyrénées-Atlantiques, Perancis. Denguin merupakan desa kecil yang menggunakan dialek Gascon atau sering disebut Occitan; salah satu bahasa rumpun Perancis yang kini hampir punah. Ayah Bourdieu bekerja petani buruh bagi-hasil, sebelum kemudian memperoleh tawaran bekerja sebagai pegawai negeri dan tukang pos di Denguin. Ibu Bourdieu, meski pernah menempuh pendidikan sampai usia 16 tahun, dia bekerja mengurus rumah tangga dan sekali tempo menghabiskan waktu bercocok tanam menemani suaminya. Dia merupakan salah satu filsuf, sosiolog, dan antropolog berpengaruh abad ke-20. Dia mengkaji beberapa bagian keilmuan antara lain: kajian filsafat, sosiologi, antropologi, sejarah, ilmu politik, ekonomi politik, teori pendidikan, feminisme, teori sastra, kritik seni, dan teori komunikasi.⁵¹

Bourdieu menyelesaikan jenjang SMA-nya di Lycée Louis Le Grand, kemudian dia melanjutkan kuliah dengan jurusan filsafat di Ecole Normale Supérieure, yaitu universitas prestisius bagi calon intelektual di Prancis. Setelah menyelesaikan studinya, dia berkarier sebagai pengajar di Lycée de Moulins Universitas Lille dan Universitas Paris. Dia pernah menjadi asisten Raymond Aron. Di samping mengajar, dia bertugas menyunting serial "Le Sens Commun". Ketertarikan Bourdieu terhadap sosiologi diawali dengan studi etnografi pada petani di

⁵¹ M. Najib Yuliantoro, *Ilmu Dan Kapital Sosiologi Ilmu Pengetahuan Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 15.

Kabylia, ketika dia melaksanakan tugas militer di Aljazair.⁵²

Bourdieu adalah filsuf yang terkenal dengan komitmennya sebagai 'intelektual publik'. Gagasan utamanya terdiri dari "habitus", "modal", "ranah" atau "arena", dan "kekerasan simbolik." Konsep "habitus" Bourdieu dikenal karena kebaruannya yang dapat mengatasi dualisme antara individu dan masyarakat; struktur dan agen; serta objektivisme dan subjektivisme yang disebut juga sebagai strukturalisme genetik atau konstruktivisme strukturalis. Konsep "habitus" Bourdieu dapat digunakan pula sebagai analisis mekanisme dominasi. Dalam pandangannya dominasi tidak lagi diamati hanya dari akibat-akibat luar, melainkan juga dari akibat-akibat yang dibatinkan. Pemikiran Bourdieu juga membangun suatu pandangan sosiologi pada berbagai bidang seperti ekonomi, budaya, politik, dan seni dengan memperhatikan dimensi simbolik yang tidak dibahas dalam tradisi sosiologi klasik Karl Marx; serta mengembangkan pendekatan sosiologi Weber dalam menjelaskan teori mekanisme-mekanisme dominasi. Namun, pemikiran Bourdieu tidak terlepas dari berbagai kritik misalnya penggunaan gaya bahasa yang sulit dimengerti; serta penggunaan analogi pada konsep "habitus" dan "ranah" yang dianggap terlalu menitikberatkan pada determinisme sehingga mereduksi realitas dan mengabaikan dimensi-dimensi lain dalam kehidupan.

Pierre Bourdieu dipengaruhi beberapa tokoh eksistensialis. Eksistensialis mempengaruhinya dikarenakan pada Tahun 1950-an iklim intelektual Prancis didominasi oleh pemikiran eksistensialisme yang didasarkan pada tindakan dan kehendak bebas. Pemikiran

⁵² *Ibid.*, 16–17.

Husserl⁵³ dan Heidegger⁵⁴ merupakan aliran arus utama filsafat yang didasarkan pada tradisi filosofis yang berbasis fenomenologi dan hermeneutika. Pemikiran Jean-Paul Sarte adalah pemimpin kajian filsafat dan pemikiran pada tahun 1950-an; khususnya ketika mereka memilih sistem politik alternatif dalam perlawanan menghadapi invasi. Sosiologi pada tahun 1960-an dan 1970-an menghasilkan tokoh-tokoh seperti Raymond Boudon yang mengembangkan sebuah perspektif mengenai fenomena sosial sebagai agregasi aksi sosial individu, yang disebut juga dengan pendekatan individualisme-metodologi. Kemudian Alain Tourine menemukan pendekatan aksionalisme yaitu pendekatan yang didasarkan pada analisis gerakan-gerakan sosial dan pendekatan strategis dari Michel Crozier; yang menekankan analisis hubungan-

⁵³ Edmund Gustav Albrecht Husserl Moravia, Ceko, 8 April 1859 – meninggal di Freiburg, Jerman, 26 April 1938 pada umur 79 tahun) adalah seorang filsuf Jerman, yang dikenal sebagai bapak fenomenologi. Adapun prinsip metodologis fenomenologi Husserl antara lain: fenomenologi adalah ilmu eidetic atau apriori yang pertama-tama berkaitan dengan kemungkinan ideal kesadaran dan korelasinya; metafisika kesadaran, di sisi lain, berkaitan dengan realitas atau aktualitasnya, membutuhkan landasan eidetik untuk menjadi bernilai ilmiah. Fenomenologi tersebut memfokuskan kesadaran sebagai subjek dari metafisika yang tidak hanya spekulatif atau berdasarkan prasangka. Di lain itu perlu menitikberatkan pada fenomenologi kesadaran yang benar. Untuk lebih detail dapat dilihat pada Eduard Marbach, “Is There a Metaphysics of Consciousness Without a Phenomenology of Consciousness? Some Thoughts Derived from Husserl’s Philosophical Phenomenology,” *Royal Institute of Philosophy Supplements* 67 (2010): 141–54, <https://doi.org/DOI:10.1017/S1358246110000123>.

⁵⁴ Martin Heidegger lahir di Meßkirch, Jerman, 26 September 1889 – meninggal 26 Mei 1976 pada umur 86 tahun) adalah seorang filsuf asal Jerman. Ia belajar di Universitas Freiburg di bawah Edmund Husserl, beliau merupakan tokoh yang mengembangkan fenomenologi dan hermeneutika. Hermeneutika Heidegger merupakan pengembangan dari hermeneutika Schleiermacher dan Dilthey. Fenomenologi Heidegger merupakan pengembangan fenomenologi Husserl. Fenomenologi Heidegger yang identik dengan diskursus dan penampakan diri. Hermeneutika Heidegger dikenal dengan hermeneutika faktisitas. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 7th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 99–105.

hubungan kekuasaan dan organisasi; yang mencoba menjelaskan dialektika antara pelaku sosial dan sistem.

Perdebatan teoretis semacam ini juga diekspresikan dalam hal kekuatan institusional. Pertemanan dan persaingan dimulai di *Khagne* atau di *Ecole Normale Supérieure* dan berlanjut di EHESS. Setiap tokoh terkemuka memiliki tim rekan kerjanya masing-masing. Jaringan pertemanan tertentu didukung untuk pemilihan sebagai *Directeur d'études* (DE) atau profesor. Terjadi pula hubungan dekat antara EHESS dan media, seperti berita mingguan *Prancis Le Nouvel Observateur*, kemudian lahir istilah intelektual media. Para tokoh ini menggabungkan pengajaran dan penerbitan dengan profil media yang mencakup munculnya mereka di televisi dan radio, serta kolom mingguan dalam bahasa Prancis. Terjadi pula perdebatan intelektual antara Bourdieu dengan Alain Tourine, ketika keduanya sama-sama mencalonkan diri sebagai Ketua di bidang sosiologi di Collège de France.

2) Konsep Modal Sosial Menurut James Coleman

James Samuel Coleman adalah seorang sosiolog dengan aliran fungsionalis, ahli teori, dan empiris Amerika peneliti, terutama didasarkan pada University of Chicago. Beliau dilahirkan pada tanggal 12 Mei 1926. Ia terpilih menjadi Presiden American Sociological Association. Ia mempelajari sosiologi pendidikan dan kebijakan publik, dan merupakan salah satu pengguna terawal dari istilah "modal sosial" sebagai landasan teori sosial yang mempengaruhi teori sosiologi. "*The Adolescent Society*" (1961) dan "*The Coleman Report*" (kesetaraan kesempatan pendidikan, 1966) adalah dua buku yang paling dikutip dalam Sosiologi pendidikan. *The Coleman Report* membantu mengubah teori pendidikan, membentuk kembali kebijakan pendidikan nasional, dan dipengaruhi publik dan pendapat ilmiah mengenai peran sekolah dalam

menentukan kesetaraan dan produktivitas di Amerika Serikat.

Coleman adalah putra James dan Maurine Coleman. Dia menghabiskan masa kecilnya di Bedford, Indiana, kemudian ia pindah ke Louisville, Kentucky. Setelah lulus pada 1944, ia mendaftarkan diri di sebuah sekolah kecil di Virginia namun dibiarkan masuk Angkatan Laut AS pada Perang Dunia II. Coleman menerima gelar sarjana di bidang teknik kimia dari Purdue University di 1949 dan mulai bekerja di Eastman Kodak sampai 1952. Ia menjadi tertarik dengan sosiologi dan melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Columbia sampai lulus pada 1955.

Coleman terkenal dengan dua studi tentang pemecahan masalah: Pengantar sosiologi matematika pada tahun 1964 dan matematika aksi kolektif pada tahun 1973. Ia mengajar di Universitas Stanford dan Universitas Chicago. Pada tahun 1959, ia pindah dan mengajar ke Johns Hopkins University. Pada 1965, ia menjadi terlibat dalam Project Camelot, sebuah proyek penelitian akademis yang didanai oleh militer Amerika Serikat melalui kantor riset operasi khusus untuk melatih teknik kontra-pemberontakan. Ia kemudian menjadi profesor penuh waktu dalam hubungan sosial sampai 1973, ketika ia kembali ke Chicago. Sementara di Chicago ia terlibat dalam kesempatan profesor di Universitas Chicago.

Setelah kembali, ia menjadi profesor dan Direktur studi senior di National Opinion Research Center. Pada 1991, Coleman Terpilih sebagai Presiden delapan puluh tiga asosiasi sosiologis Amerika. pada tahun 2001, Coleman dinobatkan sebagai salah satu Top 100 intelektual Amerika Serikat. Pemikiran James Coleman dipengaruhi

oleh Paul Lazarsfeld⁵⁵, James Burnham⁵⁶ dan menjadi tertarik pada Robert Merton⁵⁷. Coleman dikaitkan dengan masa remaja, aksi korporasi dan pilihan rasional. Beliau memiliki kesamaan dengan sosiolog Peter Blau, Daniel Bell, dan Seymour Martin Lipset.

⁵⁵ Paul Felix Lazarsfeld (13 Februari 1901 – 30 Agustus 1976) adalah seorang sosiolog Austria-Amerika. Pendiri biro riset sosial Terapan Universitas Columbia, ia memberikan pengaruh atas teknik dan organisasi penelitian sosial. "Hal ini tidak begitu banyak bahwa ia adalah seorang sosiolog Amerika," satu rekan mengatakan tentang dia setelah kematiannya, "seperti itu bahwa ia menentukan apa yang akan sosiologi Amerika." Lazarsfeld mengatakan bahwa tujuannya adalah "untuk menghasilkan Paul Lazarsfelds." Dua pencapaian utama yang diasosiasikan dengannya dapat dianalisis dalam dua lensa analisis: lembaga penelitian, metodologi, serta konten penelitiannya sendiri. Ia adalah figur pendiri dalam Sosiologi empiris abad ke-20. Untuk lebih lengkapnya dapat diakses di Wikipedia, "Paul Lazarsfeld," 2022, https://en.wikipedia.org/wiki/Paul_Lazarsfeld.

⁵⁶ James Burnham (22 November 1905 – 28 Juli 1987) adalah seorang filsuf dan ahli teori politik Amerika. Burnham adalah seorang aktivis Trotskyis berpengaruh pada 1930an, serta seorang isolationis terkenal. Dalam beberapa tahun kemudian Burnham meninggalkan Marxisme dan menjadi intelektual publik dari gerakan konservatif Amerika. Bukunya *The managerial revolusi*, diterbitkan dalam 1941, berspekulasi tentang masa depan kapitalisme. Burnham juga seorang editor dan kontributor reguler untuk publikasi konservatif Amerika *National Review* tentang berbagai topik. Kelengkapan data beliau dapat diakses di Wikipedia, "James Burnham," 2022, https://en.wikipedia.org/wiki/James_Burnham.

⁵⁷ Robert King Merton (lahir Meyer Robert Schkolnick; 4 Juli 1910 – 23 Februari 2003) adalah seorang sosiolog Amerika. Dia menghabiskan sebagian besar karirnya mengajar di Columbia University, di mana ia mencapai pangkat Profesor Universitas. Pada 1994 ia dianugerahi Medali Sains Nasional atas kontribusinya ke lapangan dan untuk mendirikan sosiologi ilmu pengetahuan. Ia dianggap sebagai ayah pendiri sosiologi modern dan kontributor utama kriminologi. Merton mengembangkan konsep terkenal seperti "konsekuensi yang tidak diinginkan", "Reference Group", dan "role strain", tapi mungkin paling dikenal untuk istilah "role model" dan "ramalan diri yang memuaskan". Sebuah elemen sentral dalam teori sosiologis, politik, dan ekonomi modern, sebuah nubuatan yang memuaskan diri sendiri adalah salah satu jenis proses di mana suatu keyakinan atau harapan mempengaruhi hasil dari suatu situasi atau cara seseorang atau kelompok akan berperilaku. Menurut Merton, "nubuat yang memuaskan diri sendiri adalah, pada awalnya, sebuah definisi palsu dari situasi membangkitkan perilaku baru, yang membuat konsepsi palsu awalnya menjadi kenyataan. Kelengkapan data beliau dapat diakses di Wikipedia, "Robert K. Merton," 2022, https://en.wikipedia.org/wiki/Robert_K._Merton.

Teori modal sosial James Coleman diawali didasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara kesenjangan dengan prestasi akademik di sekolah. Hasil penelitian tersebut menghasilkan sebuah buku *Adolescent Society* pada tahun 1961. Coleman menyebut setidaknya terdapat tiga bentuk dari modal sosial. Pertama, struktur kewajiban (*obligations*), ekspektasi, dan kepercayaan. Dalam konteks ini, bentuk modal sosial tergantung dari dua elemen kunci: kepercayaan dari lingkungan sosial dan perluasan aktual dari kewajiban yang sudah dipenuhi (*obligation held*). Dari perspektif ini, individu yang bermukim dalam struktur sosial dengan saling kepercayaan tinggi memiliki modal sosial yang lebih baik daripada situasi sebaliknya. Kedua, jaringan informasi (*information channels*). Informasi sangatlah penting sebagai basis tindakan. Tetapi harus disadari bahwa informasi itu mahal, tidak gratis. Pada level yang paling minimum, di mana ini perlu mendapatkan perhatian, informasi selalu terbatas. Tentu saja, individu yang memiliki jaringan lebih luas akan lebih mudah (dan murah) untuk memperoleh informasi, sehingga dapat dikatakan modal sosialnya tinggi; demikian pula sebaliknya. Ketiga, norma dan sanksi yang efektif (*norms and effective sanctions*). Norma dalam sebuah komunitas yang mendukung individu untuk memperoleh prestasi (*achievement*) tentu saja dapat digolongkan sebagai bentuk modal sosial yang sangat penting. Contoh lainnya, norma yang berlaku secara kuat dan efektif dalam sebuah komunitas yang dapat memengaruhi orang-orang muda, mempunyai potensi untuk mendidik generasi muda tersebut memanfaatkan waktu sebaik-baiknya (*having a good time*).

Teori interaksionisme merupakan bentuk kritik terhadap teori sosial positivistic. Teori interaksionisme memberikan gambaran bahwa jati diri seorang dapat

diperoleh melalui interaksi dengan orang lain.⁵⁸ Teori ini memberikan gambaran bahwa identitas diri bukan suatu yang independen diperoleh dengan kontemplasi. Teori ini berimbas pada tiga tema utama antara lain: asal mula dan perkembangan, konsep diri, dan penampakan diri.

Modal sosial dapat dilakukan dalam arti sekolah atau pemberian bekal keterampilan hidup. Oleh karena itu, generasi muda bangsa ini diharuskan mempunyai berbagai macam keterampilan hidup, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan penuh rasa optimis dan percaya diri guna meraih kesuksesan di masa yang akan datang.

3) Konsep Modal Sosial Menurut Robert D. Putnam

Robert D Putnam merupakan salah satu ilmuwan yang mengkaji modal sosial dalam konteks politik. Modal sosial yang terdiri dari tiga komponen yaitu kepercayaan, jejaring sosial, dan norma. tiga komponen tersebut merupakan faktor penentu menguat dan melemahnya modal sosial dalam masyarakat. Menurut Putnam, Kaitan modal sosial dan pendidikan ditinjau dari dua variabel kunci yaitu kepercayaan dan sosial keterlibatan, dua variabel kunci yang sering digunakan sebagai ukuran modal sosial. Berdasarkan hipotesis pendidikan relatif NJS-B, yang melaporkan bukti yang menunjukkan bahwa hanya pendidikan relatif yang mungkin untuk mempengaruhi keterlibatan politik dan sosial. Untuk kepercayaan, hasil kami mendukung temuan mereka untuk toleransi, dengan peningkatan pendidikan sendiri dan pendidikan rata-rata keduanya mengarah pada peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan sosial.⁵⁹

⁵⁸ George Ritzer and Barry Smart, *Handbook Teori Sosial* (Bandung: Nusa Media, 2012), 433.

⁵⁹ John F. Helliwell and Robert D. Putnam, "Education And Social Capital," *NBER Working Paper Series*, vol. 33 (Cambridge, 1999), <http://www.nber.org/papers/w7121>.

Untuk beberapa ukuran keterlibatan sosial, hasil kami berbeda secara signifikan dari NJS-B, dan jauh lebih optimis tentang manfaat sosial dari peningkatan luas dan kedalaman pendidikan. Kami menemukan tidak ada bukti sistematis bahwa peningkatan pendidikan rata-rata memiliki efek negatif pada partisipasi, mari saja dari ukuran yang dibutuhkan untuk mengimbangi efek positif yang besar dari pendidikan sendiri. Karena kami lebih suka definisi kami atas dasar teoretis dalam kedua hal yang berbeda dari mereka, kami cenderung untuk memberi bobot lebih pada hasil kami.⁶⁰

4) Konsep Modal Sosial Menurut Francis Fukuyama

Francis Fukuyama merupakan ilmuwan dalam bidang ekonomi dan politik.⁶¹ Di samping itu, dia menulis beberapa artikel yang bertema modal sosial. Bahkan artikel tersebut dijadikan buku yang berjudul “Trust”. Buku tersebut merupakan buku yang menjelaskan salah satu

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Yoshihiro Francis Fukuyama (lahir 27 Oktober 1952) adalah ilmuwan politik, ekonom politik, dan penulis Amerika Serikat. Fukuyama dikenal karena bukunya, *The End of History and the Last Man* (1992), yang berpendapat bahwa penyebaran demokrasi liberal dan kapitalisme pasar bebas Barat beserta gaya hidupnya ke seluruh dunia dapat menandakan titik akhir evolusi sosial-budaya umat manusia dan menjadi bentuk terakhir dari pemerintahan manusia. Namun demikian, buku selanjutnya yang berjudul *Trust: Social Virtues and Creation of Prosperity* (1995) menyesuaikan posisi awalnya dan mengakui bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari ekonomi. Fukuyama juga memiliki hubungan dengan bangkitnya gerakan neokonservatif; ia sendiri sudah menjauhkan diri dari gerakan tersebut. Fukuyama merupakan anggota senior Center on Democracy, *Development and the Rule of Law* di Universitas Stanford sejak Juli 2010. Sebelumnya, ia menjabat sebagai dosen dan direktur program pembangunan internasional di *the School of Advanced International Studies*, Universitas Johns Hopkins. Sebelumnya lagi, ia merupakan dosen kebijakan publik Omer L. dan Nancy Hirst di School of Public Policy, Universitas George Mason. Ia adalah anggota dewan International Forum for Democratic Studies yang didirikan oleh *National Endowment for Democracy* dan anggota departemen ilmu politik RAND Corporati. Untuk lebih jelas dapat dilihat Wikipedia, “Francis Fukuyama,” 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Francis_Fukuyama.

bagian penting dalam modal sosial yaitu kepercayaan. Kepercayaan yang dimaksud adalah sikap saling percaya antara individu dengan individu yang didasarkan pada nilai-nilai positif yang dimiliki individu. Dalam konteks lembaga, kepercayaan satu lembaga dengan lembaga lain dikarenakan perilaku organisasi dan komitmen lembaga dalam membuat jejaring. Buku *Trust* yang ditulis Fukuyama merupakan buku yang memaparkan tentang pentingnya kuat dan lemahnya trust dalam stabilitas sosial, budaya, dan ekonomi. Sikap saling percaya menjadi bagian terpenting dalam kajian modal sosial. Menurut Fukuyama Trust yang dimaksud adalah harapan tentang nilai-nilai universal seperti kejujuran, keteraturan, perilaku kooperatif yang muncul dari kelompok individu yang didasarkan pada norma-norma yang telah disepakati.⁶² Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa trust yang dimaksud Fukuyama terdapat komunitas individu dan norma. Komunitas individu dapat dikategorikan jejaring sosial.

5) Konsep Modal Sosial Menurut Nan Lin

Nan Lin merupakan salah satu ilmuwan abad 21 yang fokus pada kajian modal sosial dan jejaring sosial.⁶³ Dia

⁶² Francis Fukuyama, *Trust Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*, ed. Ruslani (Yogyakarta: Al-Qalam, 2010), xiii.

⁶³ Nan Lin menerima gelar sarjana dari Universitas Tunghai, Taiwan, pada tahun 1960; gelar MA dari Universitas Syracuse pada tahun 1963; dan gelar dokturnya dari Michigan State University pada tahun 1966. Ia memasuki departemen sosiologi di Universitas di Albany, SUNY pada tahun 1971, menjadi profesor penuh di sana pada tahun 1976 dan menjabat sebagai ketua departemen dari tahun 1979 hingga 1982. Pada tahun 1979, ia menjalin kontak dengan sosiolog di Republik Rakyat Tiongkok dan mendirikan pertukaran program antara Albany dan Universitas Nankai. Dia juga membantu menyelenggarakan program doktoral AS-China pertama di bidang sosiologi. Pada tahun 1990 ia mengambil posisi sebagai profesor sosiologi di Duke University, di mana ia juga menjabat sebagai Direktur Institut Studi Asia-Pasifik. Mantan Wakil Presiden Asosiasi Sosiologi Amerika, dia juga mengajar di Universitas Johns Hopkins. Ia pernah bekerja di Amerika Serikat, Amerika Tengah, Haiti, China, dan Taiwan.

merupakan Professor sosiologi dari Trinity College, Duke University. Dia lahir pada tahun 1938 di Chongqing, Cina. Teori dan kajian Nan Lin menolak tesis utama Putnam terkait penurunan modal sosial. Adapun beberapa konsep Nan Lin dalam pengembangan modal sosial antara lain: kajian kuantitatif jaringan sosial dan modal sosial.

Menurut Nan Lin, kajian tentang modal dipelopori oleh Karl Marx. Modal merupakan bagian dari nilai lebih yang perwujudan dari proses produksi. Modal juga dapat diartikan sebagai proses produksi dan alat-alat yang digunakan untuk produksi memiliki nilai lebih. Nilai lebih tersebut sering disebut kapital. Kapital yang dimiliki kaum borjuis digunakan untuk membayar pekerja dengan harga yang rendah.⁶⁴ Modal Sosial merupakan sumber daya yang dimiliki individu dalam jaringan sosial, sumber daya tersebut dapat diakses atau dimobilisasi melalui ikatan dalam jaringan.⁶⁵

Modal sosial tersebut memiliki tiga sumber utama untuk penguatan modal sosial antara lain: *pertama*, posisi struktural (posisi aktor dalam struktur hierarkis) stratifikasi sosial -- proposisi kekuatan posisi). *Kedua*, lokasi jaringan -- (an lokasi aktor dalam jaringan yang menunjukkan fitur tertentu, seperti penutupan atau keterbukaan, atau menjembatani, seperti yang diilustrasikan dalam proposisi kekuatan-of-tie). *Ketiga*, tujuan tindakan (instrumental-misalnya, untuk mendapatkan kekayaan, kekuasaan, atau reputasi, atau ekspresif - misalnya, untuk mempertahankan kohesi, solidaritas, atau kesejahteraan).⁶⁶

Dapat dilihat di Wikipedia, "Nan Lin," 2022, https://en.wikipedia.org/wiki/Nan_Lin.

⁶⁴ Nan Lin, *A Network Theory of Social Capital*, dalam Dario Castiglione, Jan van Deth, and Guglielmo Wolleb (ed.) *Handbook on Social Capital*, (Oxford: Oxford University Press, 2005), 1–3.

⁶⁵ *Ibid.*, 8.

⁶⁶ *Ibid.*, 8.

Modal sosial ditentukan oleh jaringan sosial. Jaringan menyediakan kondisi yang diperlukan untuk akses ke dan penggunaan sumber daya tertanam. Tanpa jaringan, itu tidak mungkin untuk menangkap sumber daya yang tertanam. Namun jaringan dan jaringan fitur sendiri tidak identik dengan sumber daya. Sebaliknya, variasi dalam jaringan atau fitur jaringan dapat menambah atau mengurangi kemungkinan memiliki jumlah tertentu atau kualitas sumber daya yang tertanam. Dengan demikian, fitur jaringan harus dilihat sebagai hal yang penting dan anteseden yang diperlukan dari luar modal sosial. Misalnya, untuk jaringan tertentu, kepadatan atau penutupan jaringan dapat meningkatkan pembagian sumber daya di antara para peserta sebagai individu dan/atau sebagai kelompok. Di sisi lain, jaringan yang jarang atau terbuka dapat memfasilitasi akses ke jaringan yang lebih baik atau lebih beragam sumber daya atau informasi, kontrol atau pengaruh.⁶⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, modal sosial yang dikembangkan oleh Nan Lin berbasis jaringan. Jaringan merupakan faktor penentu menguat atau melemahnya modal sosial yang dimiliki. Sebagai contoh sekolah yang di dalamnya ada pendidik, peserta didik, dan wali. Pendidik tersebut memiliki jaringan yang kuat secara internal maupun eksternal berdampak pada kemajuan dan pengembangan sekolah. Hal tersebut diperkuat jaringan wali siswa yang kuat internal (hubungan dengan pendidik dan kebijakan sekolah) eksternal (hubungan dan relasi orang tua dengan tentangannya dan lingkungan kerja). Penguatan jaringan orang tua tersebut berdampak promosi sekolah dan pemasaran sekolah secara gratis dan efektif.

⁶⁷ *Ibid.*, 9–10.

3. Komparasi Teori Modal Sosial

Komparasi teori modal sosial yang disampaikan oleh Bourdieu, Coleman, Putnam, Fukuyama, dan Nan Lin memiliki perbedaan dan persamaan sekaligus. Perbedaan tersebut disebabkan fokus penelitian dan tempat kajian yang berbeda. Meskipun semua konsep tersebut bermuara tiga komponen utama modal sosial yaitu *trust*, jejaring, dan nilai-nilai yang terlembaga. Menurut Sunyoto Usman, Keragaman tersebut dapat ditinjau berdasarkan analisis berikut ini:⁶⁸

Tabel I.1 Perbandingan Teori Modal Sosial

Aset	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menurut Bourdieu, Coleman, Putnam, modal sosial merupakan aset individu yang berkembang menjadi aset komunitas ✓ Menurut Nan Lin, modal sosial merupakan aset yang terbentuk melalui hubungan sosial atau relasi, karena individu atau komunitas bersifat pasif ✓ Menurut Fukuyama, modal sosial merupakan aset komunitas yang dapat digunakan oleh individu
Kedekatan hubungan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menurut Bourdieu, Coleman, dan Putnam kedekatan hubungan merupakan bagian yang penting dalam mengidentifikasi modal sosial. Kedekatan hubungan dapat memperkuat <i>trust</i>, norma, dan hubungan yang saling menguntungkan. Ketiga tokoh tersebut fokus pada <i>bonding social capital</i> ✓ Menurut Nan Lin, kedekatan hubungan tidak dominan karena aktor dapat memperkuat serta menjadi jembatan kedekatan hubungan. Aktor dapat melembagakan <i>bridging social capital</i>. ✓ Menurut Fukuyama, kedekatan hubungan tidak penting dan dominan, karena aktor memiliki fungsi ganda yaitu jembatan sekaligus pengarah, dan selanjutnya melembagakan <i>linking social capital</i>.
Fungsi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menurut Bourdieu, Coleman, Putnam, modal sosial dapat difungsikan sebagai agen perubahan sosial dan dapat memberikan dukungan individu maupun komunitas untuk mencapai tujuan serta kepentingan.

⁶⁸ Usman, *Modal Sosial*...., 53

	✓ Menurut Nan Lin, modal sosial hanya berfungsi untuk mencapai tujuan dan kepentingan dalam konteks tertentu atau sementara.
--	--

4. Pesantren Khalaf

Pesantren merupakan sub sistem pendidikan nasional. Pesantren terus mengalami perkembangan dan pembaharuan yang disesuaikan dengan kondisi zaman serta kebutuhan masyarakat. Pembaharuan tersebut merupakan keniscayaan untuk mendapatkan dominasinya dalam sistem pendidikan nasional. Pembaharuan pesantren berdampak mulai memudahkan *image* pendidikan tradisional. Pembaharuan juga berdampak tentang output pesantren yang tidak hanya mencetak kader ulama' melainkan ilmuwan, pengusaha, dan berapa profesi yang dibutuhkan di ranah publik. Hal tersebut diperkuat Dhofier bahwa keterbukaan pesantren terhadap perubahan dan kondisi zaman melahirkan dua jenis pesantren, yaitu pesantren salafi dan khalafi. Pesantren salafi adalah pesantren yang memiliki dua ciri dasar antara lain: pertama, pendidikan yang berfokus pada kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Kedua, implementasi sistem madrasah yang memperkuat tradisi sorogan.

Pesantren khalafi mengakomodir sistem sekolah umum dan mata pelajaran umum.⁶⁹ Pembagian tersebut diperluas oleh Haidar Putra Daulany sebagaimana dikutip M. Syaifuddin Zuhri, secara garis besar, tipologi pesantren dapat dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim di antara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan terpadu. Istilah pesantren salafi dan khalafi pertama kali dipopulerkan oleh Zamakhsari Dhofier. Ia menjelaskan pesantren khalafi sebagaimana pendapat Dhofier yang dikutip Mujamil Qomar, pesantren khalaf telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Pondok pesantren besar, seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang telah membuka SMP, SMA

⁶⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 85.

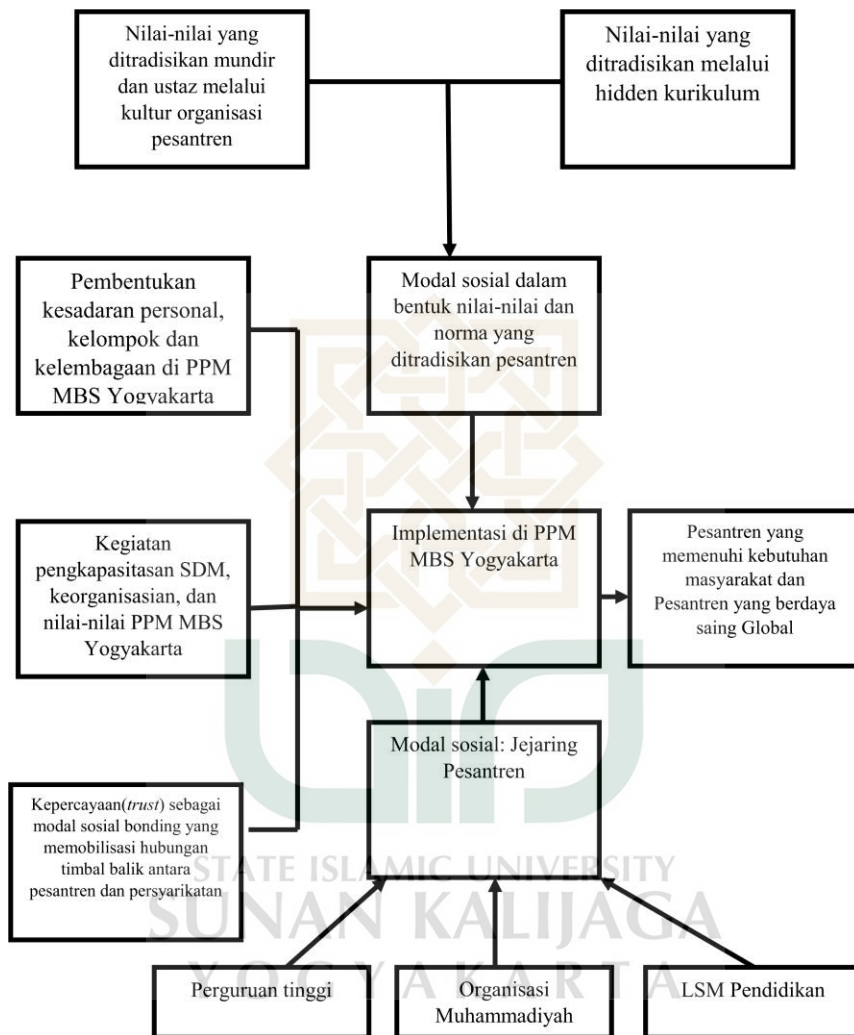
dan Universitas, dan sementara itu tetap mempertahankan kitab-kitab klasik.

5. Operasionalisasi Teori Modal Sosial di Pesantren

Implementasi modal sosial di pesantren berkaitan dengan tiga elemen, yaitu nilai-nilai atau norma pesantren, jejaring pesantren dan *trust* (kepercayaan) yang dimiliki pesantren. Nilai-nilai yang menjadi tradisi di pesantren berasal dari nilai keagamaan, nilai sosial dan nilai budaya. Nilai-nilai tersebut dijadikan tradisi oleh kiai, ustaz dan santri dalam bentuk norma-norma pesantren. Nilai-nilai tersebut juga diintegrasikan dalam kurikulum pesantren.

Jejaring pesantren dibentuk dengan melakukan hubungan baik dengan pihak luar. Adapun pihak luar tersebut adalah perguruan tinggi, yayasan atau organisasi sosial dan LSM pendidikan. *Trust* kepercayaan pesantren terdiri dari keyakinan, pihak yang dipercaya dan pihak yang menaruh kepercayaan. Langkah-langkah yang dilakukan pesantren untuk membangun *trust* antara lain: pertama, pembentukan kesadaran personal, kelompok dan kelembagaan. Kedua, kegiatan pengkapasitasan sumber daya manusia, keorganisasian dan nilai-nilai pesantren. Ketiga, kepercayaan sebagai *social bonding* yang membantu memobilisasi hubungan timbal balik antara pesantren dan masyarakat. Pemberdayaan *trust* pesantren, norma pesantren dan jejaring pesantren dapat memberikan dua hal, yaitu pesantren yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan pesantren yang berdaya saing global.

Gambar 1 Skema Operasionalisasi Teori Modal Sosial dalam Pesantren



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pengamatan dan kealamanian sumber data yang diperoleh yang didasarkan pada kondisi lapangan. Penelitian kualitatif banyak menggunakan data wawancara dan observasi secara

mendalam.⁷⁰ Hal tersebut diperkuat oleh Creswell yang menjelaskan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif bertugas antara lain: mendeskripsikan objek penelitian secara utuh, menganalisis kata-kata, pembuatan laporan terperinci dari responden, dan melakukan pengamatan secara cermat dan teliti terhadap kejadian.⁷¹ Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini lebih menekankan pengamatan secara cermat dan teliti terhadap aktivitas sosial dan komponen pendukung yang terjadi di Pondok Pesantren MBS Yogyakarta.

Model penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah yaitu penelitian secara mendalam terhadap kasus tertentu yang didasarkan pada kejadian dan laporan responden secara holistik.⁷² Hal tersebut diperkuat dan didukung Creswell yang menjelaskan karakteristik penelitian studi kasus antara lain: identifikasi kasus dalam studi; kasus tersebut dibatasi oleh sistem, waktu, dan tempat; penggambaran secara rinci dan detail diperoleh dari data valid. Kevalidan data tersebut didasarkan pada sumber informasi yang banyak, terpercaya, dan dapat dipertanggung jawabkan; dan peneliti akan meluangkan banyak waktu menggambarkan konteks atau setting suatu kasus.⁷³ Alasan menggunakan studi kasus, karena penelitian ini dilakukan mengenai studi kasus yang terkait dengan modal sosial yang dikembangkan.

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 3–5.

⁷¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (London: SAGE Publications Ltd., 1998), 15. Menurut Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, penelitian kualitatif memiliki lima ciri pokok, yaitu: *pertama*, memiliki latar belakang alami dan peneliti sendiri berperan sebagai instrumen kunci; *kedua*, bersifat deskriptif; *ketiga*, menekankan proses daripada produk; *keempat*, cenderung menganalisa data secara induktif; *kelima*, makna (*meaning*) menempati posisi penting, karena sifatnya *meaning making* (menghasilkan makna). Lihat Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (London: Allyn and Bacon Inc., 1982), 27–29.

⁷² Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 46.

⁷³ John W. Creswell, *Research Design Kualitatif, Kuantitatif, and Mixed Approach* (California: Sage Publication, 2009), 37.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan. Pendekatan sosiologi pendidikan adalah penggunaan teori-teori dalam ilmu sosiologi untuk menganalisis fenomena pendidikan. Teori yang digunakan adalah teori modal sosial, habitus, serta distingsi.

3. Teknik Pemilihan Informan

Subjek penelitian merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Menurut Spradley dikenal “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁷⁴ Situasi sosial dikaitkan dengan PPM MBS Yogyakarta adalah kegiatan yang terjadi di lingkungan PPM MBS Yogyakarta terutama yang berkaitan dengan fokus penelitian ini yaitu pengembangan modal sosial dan elemen-elemen pendukungnya

Teknik pengambilan informan dilakukan dengan purposif. Penggunaan teknik penyampelan purposif didasarkan atas pertimbangan subjek penelitian sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan secara purposif berdasarkan data tentang nama dan perannya yang ada dalam dokumen PPM MBS Yogyakarta. Langkah awal adalah mendaftar informan yang memiliki peran penting di PPM MBS Yogyakarta. Langkah kedua adalah memilih informan berdasarkan kemungkinan kemampuannya memberikan informasi secara rinci dan tingkat partisipasinya di PPM MBS Yogyakarta. Langkah ketiga adalah memilih informan berdasarkan snowball.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan beberapa antara lain: interviu/ wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pertama, Dokumentasi merupakan sumber yang benar dan bersifat alamiah sesuai dengan konteks penelitian. Dokumentasi digunakan

⁷⁴ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 297.

untuk mengumpulkan data dari sumber non insani.⁷⁵ Data-data yang diperoleh dari dokumentasi antara lain: sejarah PPM MBS Yogyakarta, visi dan misi, jumlah santri, dokumen kurikulum, dokumen pengembangan sekolah, dokumen evaluasi pelaksanaan program pendidikan serta data-data lain yang berkaitan dengan dokumen penelitian ini. Fungsi dari metode dokumentasi ini adalah sebagai data pendukung atau pelengkap untuk data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Kedua, Metode Observasi digunakan untuk mengamati kejadian dan fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti menggunakan observasi partisipan.⁷⁶ Metode observasi digunakan untuk memahami berbagai aspek perilaku kehidupan dan penyelenggaraan pendidikan agar dapat memperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai aspek-aspek modal sosial yang terdapat di PPM MBS Yogyakarta. Observasi ini juga nantinya dapat digunakan untuk melakukan cek dan ricek data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumentasi sehingga dapat mendukung validitas atau keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian.

Ketiga, wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan wawancara atau tanya jawab.⁷⁷ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh tanggapan, pendapat, ataupun keterangan secara lisan dari responden. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in depth interview*) guna mendapatkan informasi dan petunjuk-petunjuk tertentu dalam rangka memperoleh hasil yang relevan dengan tema penelitian.

Jenis wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau dilakukan secara informal dengan beberapa narasumber dan wawancara yang terstruktur. Responden terdiri atas mereka yang terpilih dan dianggap memiliki pengetahuan atau mendalami situasi serta lebih mengetahui informasi yang diperlukan.⁷⁸

⁷⁵ *Ibid.*, 194–99.

⁷⁶ *Ibid.*, 310.

⁷⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1987), 206.

⁷⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 138–39.

Metode interviu dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat pengumpul data tentang pengembangan modal sosial dengan informan yang memiliki pengetahuan dan sikap yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun pihak yang diwawancara Direktur, Pengasuh, Pengurus Pondok, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan beberapa ustaz di lingkungan PPM MBS Yogyakarta.

5. Analisis Data

Data penelitian kualitatif yang diperoleh melalui studi dokumentasi, interviu, dan observasi biasanya dituangkan dalam bentuk catatan lapangan. Teknik analisis data digunakan untuk menginterpretasikan data. Dalam kebutuhan penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman. Menurutnya, data kualitatif bersifat membumi, kaya akan deskripsi, dan mampu menjelaskan proses. Meskipun demikian, karena keberadaannya dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan paragraf maka sering kali sulit membedakan antara data dan kesan-kesan pribadi. Agar data itu sesuai dengan penelitian, maka dalam analisis data ditempuh dengan langkah-langkah: (1) kondensasi data, (2) display, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.⁷⁹

Pemadatan data mengacu pada kondensasi data terjadi terus menerus sepanjang hidup dari setiap kualitas berorientasi proyek. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, kondensasi data antisipatif sudah dilakukan terjadi ketika peneliti memutuskan (seringkali tanpa kesadaran penuh) kerangka kerja konseptual, kasus apa, pertanyaan penelitian apa, dan pendekatan pengumpulan data mana yang harus dipilih. Sebagai data hasil pengumpulan, episode selanjutnya dari kondensasi data terjadi: menulis ringkasan, coding, mengembangkan tema, menghasilkan kategori, dan menulis memo analitik. Data proses kondensasi/transformasi berlanjut setelah pekerjaan lapangan selesai, hingga laporan akhir lengkap.

⁷⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 2014), 105-110.

a. Kondensasi data

Pada langkah kondensasi data, peneliti melakukan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan/atau mengubah data yang muncul dalam korpus (badan) lengkap catatan lapangan tertulis, wawancara transkrip, dokumen, dan bahan empiris lainnya.. Dalam fokus permasalahan penelitian ini adalah melacak muatan aspek-aspek modal sosial di PPM MBS Yogyakarta. Adapun langkah-langkah kondensasi antara lain, pertama peneliti memilih-milih mana yang benar-benar data berkaitan dengan muatan pengembangan modal sosial di PPM MBS Yogyakarta. Kedua, dalam melakukan pemfokusan dan kategorisasi antara data yang penting dan data pendukung. Pengkategorian ini semata-mata dimaksudkan untuk tujuan tafsiran terhadap hasil analisis data itu.

Pemaknaan dan penjelasan data dapat dilakukan dengan memfokuskan permasalahan yang dikaji. Upaya memfokuskan data dilakukan dengan mengacu kepada bingkai kerja konseptual. Setelah data difokuskan, selanjutnya dilakukan penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi. Ketiga upaya ini saling berkait, yakni data yang sudah difokuskan pada bingkai konseptual itu selanjutnya dipilah-pilih ke dalam butir-butir pokok data yang menggambarkan butir-butir karakteristik, butir-butir kegiatan, dan sebagaimana yang menjelaskan tentang fokus permasalahan yang dikaji. Hasil penyederhanaan tersebut dibuat abstraksi, yakni membuat deskripsi dan penjelasan ringkas, mengacu pada butir-butir karakteristik dan kegiatan itu. Hasil abstraksi ini selanjutnya transformasi dalam arti ditafsirkan dan diberi makna.⁸⁰

b. Display data

Display data adalah tampilan yang terorganisir, kumpulan informasi terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Bentuk tampilan yang paling sering untuk data kualitatif di masa lalu adalah teks yang diperluas.

⁸⁰ *Ibid.*, 105.

Seperti yang kita akan mencatat nanti, teks (dalam bentuk, katakanlah, 1.000 halaman catatan lapangan) sangat merepotkan. Display data tersebar, berurutan daripada simultan, terstruktur dengan buruk, dan sangat besar. Hanya dengan menggunakan teks yang diperluas, seorang peneliti mungkin merasa mudah untuk melompat ke kesimpulan yang tergesa-gesa, parsial, dan tidak berdasar. Seperti kondensasi data, pembuatan dan penggunaan tampilan tidak terpisah dari analisis.⁸¹

c. Verifikasi dan Kesimpulan data

Alur kegiatan analisis yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari awal data koleksi, analisis kualitatif menafsirkan apa yang dimaksud dengan mencatat pola, penjelasan, kausal arus, dan proposisi. Peneliti yang kompeten memegang kesimpulan ini dengan ringan, mempertahankan keterbukaan dan skeptisisme, tetapi kesimpulannya tetap ada, awalnya samar-samar, kemudian semakin eksplisit dan membumi. Kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus catatan lapangan; metode pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan yang digunakan; kecanggihan dari peneliti; dan tenggat waktu yang diperlukan untuk dipenuhi.

Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utamanya.⁸² Kualitas penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh kualitas peneliti dan pengalamannya melakukan penelitian. Tugas peneliti mengurangi semaksimal mungkin bias yang terjadi agar diperoleh kebenaran utuh. Pada titik ini para penganut kaum positivis meragukan tingkat keilmiahannya penelitian kualitatif.

Sugiyono membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber,

⁸¹ *Ibid.*, 107.

⁸² Nusa Putra and Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif; Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 87.

metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, setelah penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi tentang modal sosial di PPM MBS Yogyakarta kemudian data hasil dari penelitian itu digabungkan sehingga saling melengkapi

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan penelitian ini secara sistematis, maka perlu mengungkapkan gambaran secara singkat tentang sistematika pembahasan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi pesantrenisasi lembaga pendidikan Muhammadiyah dan profil PPM Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta sebagai lokasi penelitian, yang meliputi letak geografis, gambaran umum tentang sejarah singkat, visi misi lembaga, tujuan, identitas, dan struktur organisasi, program pendidikan dan kurikulum, data guru dan siswa, serta sarana dan prasarana.

Bab III mendeskripsikan hasil dan temuan penelitian yang akan dijabarkan pengembangan kepercayaan MBS dalam internal dan eksternal pesantren. .

Bab IV mendeskripsikan hasil dan temuan jejaring MBS dalam mengembangkan lembaga pendidikan. Jejaring tersebut secara kontinuitas dari internal maupun eksternal. Jejaring internal yaitu jejaring yang dilakukan dengan persyarikatan Muhammadiyah tingkat pusat sampai bawah serta organisasi otonom Muhammadiyah tingkat pusat sampai bawah. Jejaring eksternal yaitu jejaring yang dilakukan dengan instansi pemerintah dan beberapa perguruan tinggi dalam dan luar negeri

Bab V mendeskripsikan hasil dan temuan terkait pembangunan norma dan aturan dalam lembaga pendidikan. Norma tersebut merupakan kristalisasi nilai-nilai yang disepakati secara bersama untuk mengembangkan MBS

Bab VI berisi tentang peran modal sosial MBS di pesantren Indonesia dengan distingsi dan dominasi simbolik. Distingsi MBS dilakukan dengan beberapa bagian yaitu pemilihan nama pesantren, pemilihan pendidikan formal, kurikulum MBS, dan struktur kepengurusan. Dominasi simbolik meliputi *sharing* sistem MBS dan digitalisasi kegiatan MBS

Bab VII berisi tentang temuan penelitian antara lain: *pertama*, eksistensi MBS dalam kelas menengah muslim dan gerakan Islam transnasional. *Kedua*, pola pengembangan keunggulan MBS dengan integrasi dan akumulasi modal sosial untuk mendapatkan kuasa dan wewenang. *Ketiga*, masa depan MBS di tengah tantangan sistem pendidikan Nasional

Bab VIII berisi kesimpulan, saran dan rekomendasi dari hasil penelitian



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pesantren Muhammadiyah terutama PPM MBS Yogyakarta merupakan pesantren yang mampu mengakumulasikan modal sosial dalam pengembangan lembaga. MBS mengembangkan tiga komponen modal sosial yaitu jaringan, kepercayaan, dan nilai-nilai. Penguatan jejaring MBS telah mulai pada periode awal berdirinya. Periode tersebut MBS menggunakan jaringan struktur organisasi Muhammadiyah dari pusat sampai ranting untuk memperoleh dukungan. Periode kepemimpinan pertama dan kedua digunakan untuk pemantapan jaringan di dalam persyarikatan dan pembukaan jejaring ke instansi pemerintah. Periode kepemimpinan kedua jejaring tersebut mengembang sampai tingkat internasional yaitu beberapa universitas Timur Tengah antara lain Sudan, al-Azhar, Maroko, dan Ummul Qura'. Periode kepemimpinan ketiga dan awal keempat jejaring tersebut dikuatkan dengan adanya jabatan struktural yang mengurus bidang kerjasama negeri dan luar negeri.

Kepercayaan wali santri dan masyarakat terhadap MBS didasarkan pada program pesantren yang mengintegrasikan tiga keunggulan tipologi pesantren. Tiga keunggulan tipologi pesantren antara lain: pesantren yang difokuskan hafalan al-Qur'an, pesantren difokuskan bahasa asing (Arab dan Inggris), dan pesantren yang fokus pada ilmu alat (nahwu dan sharaf). MBS menyeimbangkan tiga keunggulan tersebut dalam bentuk kurikulum syar'i dan pembiasaan di pesantren. MBS mampu membekali santri dengan jiwa kepemimpinan dan pendidikan kecakapan hidup. Pemantapan jiwa kepemimpinan dilakukan dengan mewajibkan santri untuk mengikuti empat organisasi santri yaitu komando keamanan (kokam), Hizbul Wathan (Tapak Suci), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), dan tapak suci (TS). Internalisasi ketrampilan kecakapan hidup diperoleh dengan pembiasaan santri untuk menjadi Imam, khotib, praktik

mengajar di TPA atau masjid sekitar pesantren dan kegiatan bakti sosial di masyarakat.

Penguatan nilai-nilai dilakukan secara holistik. Elemen pesantren mulai dari BPH, pimpinan inti, asatidz, karyawan, dan santri menghidupkan nilai-nilai keikhlasan, kejujuran, kemandirian, istiqomah, dan kesyukuran. Nilai-nilai tersebut dihidupkan melalui *uswatun hasanah* dari pimpinan inti dan asatidz. Nilai-nilai tersebut senantiasa disampaikan dalam setiap rapat dan kajian kamis siang. Nilai-nilai tersebut menjadikan komitmen dan etos kerja pendidik meningkat. Hal tersebut berdampak pada pembelajaran bagi santri. Di lain pihak, santri menghidupkan nilai-nilai Islami dengan berbagai kegiatan keagamaan, keorganisasian, dan pembelajaran.

MBS melakukan beberapa strategi untuk memperoleh kekuasaan di arena pesantren terutama arena pesantren Muhammadiyah dan pesantren lain yang bermanhaj salafi. Strategi tersebut dikenal dengan istilah *distingsi*. Adapun *distingsi* tersebut dapat ditinjau antara lain: penggunaan nama MBS dan pemilihan lembaga formal, pengembangan kurikulum pesantren, struktur pengelola pesantren, digitalisasi pesantren, dan kemandirian ekonomi.

Keunggulan pesantren MBS didasarkan dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: *pertama*, keprihatinan Muhammadiyah akan kurangnya kader ulama' yang mumpuni dalam keagamaan dan intelektualitas. *Kedua*, banyaknya kader Muhammadiyah yang melirik lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi dengan gerakan Islam transnasional. Faktor eksternal antara lain: *petama*, berkembangnya kelas menengah muslim populis yang membutuhkan lembaga pendidikan yang kuat dalam keilmuan agama dan cenderung tekstualis. *Kedua*, perkembangan gerakan Islam transnasional yang berkembang pesat di Indonesia dimulai tahun 1980 sampai 2010 yang mulai berkembang pesat dengan corak pesantren modern yang bermanhaj salafi. Di lain itu keunggulan MBS dapat ditinjau dari pola akumulasi modal sosial yang terjadi secara cepat dan singkat. Akumulasi modal sosial tersebut dikembangkan untuk memperoleh modal simbolik, modal budaya, dan modal ekonomi. Berdasarkan fakta sosial tentang perkembangan MBS dapat

disimpulkan bahwa pesantren bermutu dan maju adalah pesantren yang mampu mengakumulasi dan mengintegrasikan modal sosial dengan tiga modal yang lain yaitu modal simbolik, modal budaya, dan modal ekonomi. Hal tersebut diperkuat dengan corak kurikulum syar'ii yang berfungsi ganda. Fungsi ganda yang dimaksud kurikulum ini dikembangkan dengan mengintegrasikan kurikulum pondok modern, kurikulum Muhammadiyah, dan kurikulum diknas. Di lain pihak kurikulum ini cenderung dominan pada tradisi keilmuan Islam yang dikembangkan universitas Sudan dan LIPIA. Pada fungsi yang pertama kurikulum tersebut dapat menarik minat kelas menengah muslim dari warga Muhammadiyah. Sementara fungsi yang kedua dapat menarik minat kelas menengah muslim populis yang cenderung memiliki paham keagamaan Islam transnasional.

B. Rekomendasi

Setelah segala upaya peneliti lakukan untuk menganalisis dan menyelesaikan kajian ini, peneliti berharap hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran terutama dalam dunia pendidikan dengan tema serupa, khususnya bagi pesantren tempat penelitian ini dilaksanakan. Peneliti memberikan saran kepada pesantren sebagai tempat penelitian, bahwa modal sosial merupakan kekuatan utama pesantren. Modal sosial tersebut bukan sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Modal sosial tersebut dapat melemah dan menguat. Kelemahan modal sosial berdampak pada hilangnya tiga modal lain yaitu modal simbolik, modal budaya, dan modal ekonomi. Penguatan modal sosial berdampak pada integrasi modal simbolik, modal budaya, dan modal ekonomi. Penguatan modal sosial yang terdapat di pesantren didasarkan pada paham keagamaan. Paham keagamaan tersebut merupakan dasar modal sosial pesantren. Paham keagamaan tersebut mampu menguatkan tiga komponen utama modal sosial yaitu jaringan, kepercayaan, dan nilai-nilai.

Di samping hal tersebut, MBS merupakan pesantren yang identik dengan kepentingan pasar kelas menengah muslim. Sehingga MBS menguatkan identitas pesantren Muhammadiyah yang selalu identik kelas menengah dan tanpa menyentuh permasalahan umat

terkait kelas bawah. Berdasarkan Pesantren Manhaj salafi yang terbagi dua yaitu kurikulum manhaj salafi inklusif dan eksklusif. MBS tidak masuk keduanya karena ada muatan ISMUBA di dalamnya sehingga MBS dalam kategori Kurikulum salafi Inklusif Muhammadiyah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Fresh Ijtihad Manhaj Pemikiran KeIslaman Muhammadiyah Di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Abdurrahman, Asmuni, and Dkk. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah(PHIWM)*. 18th ed. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Afandi. “Pertumbuhan Pesantren Muhammadiyah Melonjak, Haedar Beri Tantangan Ini.” Muhammadiyah: Cahaya Islam Berkemajuan, 2021.
<https://Muhammadiyah.or.id/pertumbuhan-pesantren-Muhammadiyah-melonjak-haedar-beri-tantangan-ini/>.
- Ahsan, Nashirul. “Tantangan Dan Peluang Pendidikan Kader Di Tengah Pandemi.” *At-Tanwir*. Yogyakarta, December 2021.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Formasi Nalar Arab*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Aldanto, Rudi, and Dkk. “Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa.” *Equilibrium Pendidikan Sosiologi* IV, no. 1 (2015): 1–10.
<https://media.neliti.com/media/publications/69271-ID-kesetaraan-gender-masyarakat-transmigras.pdf>.
- Algan, Yann, Pierre Cahuc, and Andrei Shleifer. “Teaching Practices and Social Capital.” *American Economic Journal: Applied Economics* 5, no. 3 (2013): 189–210.
<https://doi.org/10.1257/app.5.3.189>.
- Andriani, Luca. “Social Capital: A Road Map of Theoretical Frameworks and Empirical Limitations,” January 1, 2013.
- Anshori, Ahmad Maulana, and Yefni. “Kontribusi Pondok Pesantren Hafizh Al-Qur’an Al-Fath Dalam Pembangunan Masyarakat Di Kampung Benteng Hulu Kecamatan Mempura Kabupaten Siak.” *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 7 (2020): 407–11.

- Ari, Santo. "Warga Keluhan Bau Menyengat Dari Limbah PPM MBS Prambanan." *TribunJogja.com*, 2019. <https://jogja.tribunnews.com/2019/01/07/warga-keluhan-bau-menyengat-dari-limbah-ppm-mbs-prambanan>.
- Assegaf, Abdurrahman. *Ilmu Pendidikan Islam Madzab Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Press, 2019.
- Aswar, Hasbi. "Politik Luar Negeri Arab Saudi Dan Ajaran Salafi-Wahabi Di Indonesia." *Journal of Islamic Studies and International Relations* 1 (August 1, 2016): 15–30.
- Baedlowi. *Kurikulum ISMUBA SMP Dan SMA*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Baedlowi, and Dkk. *Kurikulum ISMUBA SMP Dan SMA*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. 4th ed. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Banks, E C. "The Social Capital of Self-Help Mutual Aid Groups." *Social Policy* 28 (1997): 30–38.
- Barbour, Ian G. *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains Dan Agama*. Edited by E R Muhammad. Bandung: Mizan, 2002.
- Bogdan, Robert C., and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon Inc., 1982.
- Bush, Tony, and Marianne Coleman. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*. Edited by Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCiSoD, 2008.
- Catts, Ralph, and Jenny Ozga. "What Is Social Capital and How Might It Be Used in Scotland's Schools?," January 1, 2005.
- Creswell, John W. *Research Design Kualitatif, Quantitatif, and Mixed Approach*. California: Sage Publication, 2009.
- Dakir, Dakir, and Umiarso Umiarso. "Pesantren Dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i1.587>.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Doyle, Ann, and Peter McLaren. *Critical Pedagogy and Predatory Culture: Oppositional Politics in a Postmodern Era. Educational Researcher*. Vol. 25. London: Routledge, 1996. <https://doi.org/10.2307/1176778>.
- Dwiningrum, Siti Irene Asturi. *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Press, 2016.
- ElModarries. "MBS Selangkah Menuju Ijazah Muadalah." *At-Tanwir*. Yogyakarta, November 2022.
- Fadlurrahman, Irfan, and Saharuddin. "Hubungan Modal Sosial Dengan Partisipasi Kelompok Tani Dalam Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren)(Kopontren Alif, Desa Alam Endah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat)." *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 2, no. 3 (2018): 347–62.
- Fakih, M. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Falufi, Reza, and Francisca Winarni. "Modal Sosial Komunitas Yogyakarta Mengajar Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Di Kampung Gemblakan Bawah Kota Yogyakarta." *JURNAL NATAPRAJA Kajian Ilmu Administrasi Negara* 6, no. 1 (2018): 85–98. <https://journal.uny.ac.id/index.php/natapraja>.
- Fathurrohman, Fauzi. "Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Peningkatan Kualitas Sekolah Di SDIT Bina Insan Kamil Turi." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 8, no. 3 (2019): 238–44.
- Field, John. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Fukuyama, Francis. *Trust Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*. Edited by Ruslani. Yogyakarta: Al-Qalam, 2010.

- Gabbay, Shaul, and Roger Leenders. "Creating Trust through Narrative Strategy." *Rationality and Society* 15 (November 1, 2003): 509–39. <https://doi.org/10.1177/1043463103154004>.
- Garut, Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Daerah. "Profil Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut." Accessed August 9, 2022. <https://darularqamgarut.sch.id/visi-misi-tujuan/>.
- Grootaert, and Basteler. *The Role of Social Capital in Development, an Emperical Assesment*. Edited by Cambridge University Press. New York, 2002.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1987.
- Hanum, Farida, Sisca Rahmadona, and Yulia Ayriza. "Modal Sosial Yang Dikembangkan Guru Di Sekolah Berkualitas Di Yogyakarta." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 46, no. 2 (2016): 233–45. <https://doi.org/10.21831/jk.v46i2.10107>.
- Hardiman, Budi. *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- . *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautan Pengetahuan Dan Kepentingan Bersama Juergen Habermas*. 10th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- . *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. 7th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Hasan, Noorhaidi. "Laskar Jihad. Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia." Utrecht University, 2006.

- Hasbullah, Moeflich. "Teori 'Habitus' Bourdieu Dan Kehadiran Kelas Menengah Muslim Indonesia." *KHAZANAH, Jurnal Ilmu Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati* 3, no. 10 (2007): 1–24.
- Helliwell, John F., and Robert D. Putnam. "Education and Social Capital." *Eastern Economic Journal* 33, no. 1 (2007).
- . "Education And Social Capital." *NBER Working Paper Series*. Vol. 33. Cambridge, 1999. <http://www.nber.org/papers/w7121>.
- Hidayat, Rakhmat. "Perspektif Sosiologi Tentang Kurikulum." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (January 1, 2011): 178. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i2.16>.
- Huda, Syamsul. "Sumbangsih Pondok Pesantren Al-Amin Rejomulyo Kota Kediri Jawa Timur Pada Masyarakat Pelajar Di Sekitarnya." *Jurnal Penelitian Agama* 15, no. 1 (June 20, 2014): 163–78. <https://doi.org/10.24090/jpa.v15i1.2014.pp163-178>.
- Huwaida, Deska Irbakh. "Peran Modal Sosial Dalam Perbaikan Mutu Sekolah Di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 164–73.
- Imandoust, Sadegh Bafandeh. "Relationship between Education and Social Capital." *International Journal of Humanities and Social Science* 1, no. 12 (2011): 52–57.
- Indah, Ariski, Isna Niah, and Muhammad Rijal. "Tantangan Dan Solusi Bagi Madrasah Dan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (March 1, 2018): 7–13. <https://doi.org/10.21093/twt.v5i1.2214>.
- Irham, Irham. "Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru Di Indonesia,." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (May 25, 2016): 1–18. <https://doi.org/10.18860/ua.v17i1.3252>.

- Ja'far, Ja'far. "Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi." *Evaluasi* 2, no. 1 (2018): 350–70. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.83>.
- Jati, Wasisto. "Membangun Partisipasi Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu KeIslaman* 11, no. 2 (December 12, 2016): 375–400. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.2.375-402>.
- Jati, Wasisto Raharja. *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2017.
- Jombang, MBS. "Sejarah Singkat MBS Jombang." Accessed November 3, 2022. <http://mbsjombang-profil.blogspot.com/2015/09/sejarah-singkat-mbs-jombang.html>.
- Ju' Subaidi. "Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Modal Sosial." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2012).
- Kidul, SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunung. "Sejarah Singkat," 2021. <https://smpalmujahidin.sch.id/index.php/menu/detail/14/sejarah-smp-almujahidin-sekolah-enengah-pertama-smp-unggulan>.
- Kirkman, Geoffrey, and Klaus Schwab. *The Global Information Technology Report 2001–2002 Readiness for the Networked World*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan*. Edited by Mahmud Arif. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Kurniawan, Asep. "Manajemen Kerjasama Lembaga Pendidikan Islam Dengan Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Alam Internasional Saung Balong Al-Barokah Cisambeng Palasah Majalengka)." *Holistik* 15, no. 1 (2016): 161–78. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/164>.

- Kuswandi, Iwan. “Dinamika Pendidikan Pesantren Di Muhammadiyah.” *SHAHIH Journal of Islamicate Multidisciplinary* 5 (June 10, 2020): 2527–8118. <https://doi.org/10.22515/shahih.v5i1.2513>.
- The World Bank. “Langkah Menuju Pekerjaan Kelas Menengah Di Indonesia,” 2021. <https://www.worldbank.org/in/country/Indonesia/publication/pathways-to-middle-class-jobs-in-Indonesia>.
- Lin, Nan. *A Network Theory of Social Capital, To Appear in Handbook on Social Capital*. Edited by Dario Castiglione, Jan van Deth, and Guglielmo Wolleb. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Lohmann, Roger A. “Lyda Judson Hanifan.” Virginia, 2013. https://researchrepository.wvu.edu/faculty_publications/778%0AThis.
- Maani, Faris, Bambang Sismoyo, and Haris Abdul Hakim. *Sekolah Karang Seteduh Pohon Asem Biografi K.H. Abdurrahman Syamsuri*. Paciran: Karangasem Media, 2012.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marbach, Eduard. “Is There a Metaphysics of Consciousness Without a Phenomenology of Consciousness? Some Thoughts Derived from Husserl’s Philosophical Phenomenology.” *Royal Institute of Philosophy Supplements* 67 (2010): 141–54. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S1358246110000123>.
- Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Rajawali Persada, 2012.
- Maskuri. *Standar Pendidikan Pesantren Muhammadiyah Tahun 2017 Kelas IV-VI (Kelas X-XII SMA/ MA Pesantren Muhammadiyah Se-Indonesia)*. Yogyakarta: LP2M, 2017.

- Maunah, Binti. "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Konflik." *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 9, no. 1 SE-Articles (April 10, 2015): 71–78. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v9i1.53>.
- Media, Gombara. "Sejarah Pondok," 2021. <https://gombara.com/sejarah-pondok/>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad, Nur, and Dkk. *Buku Kurikulum Ilmu Syar' i*. Yogyakarta: MBS, 2021.
- Muhammadiyah, Majelis Dikdasmen PP. "Pesantren Dibawah Binaan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah," 2020. <https://dikdasmenppMuhammadiyah.org/dapodikmu-jumlah-pesantren/>.
- . "Total Amal Usaha Persyarikatan Muhammadiyah," 2021. <https://dikdasmenppMuhammadiyah.org/>.
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. "Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah NOMOR 01/PED/I.0/B/2018 Tentang Pendidikan Dasar Dan Menengah Muhammadiyah," n.d. <https://www.dikdasmenppMuhammadiyah.org/wp-content/uploads/2020/02/Pedoman-PP-Nomor-01-PED-I.0-B-2018-Tentang-Pendidikan-Dasar-dan-Menengah-Muhammadiyah.pdf>.
- . *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar Muhammadiyah Ke 46)*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010.
- Mulkan, Munir. *Pesan Dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan Dalam Hikmah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.

- Napsiah, Napsiah. “Modal Sosial Sebagai Penguatan Identitas Sosial Masyarakat Muslim Di Bali.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, no. 1 (2019): 101–11. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.740>.
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nashir, Haedar. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Nasri, Imron, Haedar Nashir, and Didik Sudjarwo. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah Dan Langkah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009.
- Novianti, M, and S I Astuti. “Peran Modal Sosial Dalam Membangun Citra Sekolah Di Sma Negeri 1 Andong, Boyolali.” *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiolog* 9, no. 1 (2020): 2–21. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/viewFile/15777/15263>.
- Nugraheni, Yumidiana, and Agus Firmansyah. “Model Pengembangan Pendidikan Karakter Di Pesantren Khalaf (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta).” *QUALITY* 9, no. 1 (May 31, 2021): 39–56. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.9887>.
- Nurasyid, Wahid. “Kilauan Dalam Kesederhanaan.” *At-Tanwir*. Yogyakarta, June 2018.
- PP Muhammadiyah. “Tanfidz Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah Ke-47.” *Berita Resmi Muhammadiyah*, 2015.
- Pribadi, Bowo, and Yusuf Assidiq. “Muhammadiyah Wujudkan Pesantren Modern Yang Berkemajuan.” *Republika.co.id*, 2020. <https://republika.co.id/berita/q79ygl399/Muhammadiyah-wujudkan-pesantren-modern-yang-berkemajuan>.
- Prihantari, Mahandri Widya. “Wacana Keagamaan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

- Puspitasari, Ratna, and Aris Suherman. "Analisa Kurikulum Bermuatan Modal Sosial Dalam Pembelajaran Ips Di Mts/Smp Se Kota Cirebon." *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 8, no. 1 (June 29, 2019): 72–84. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i1.3801>.
- Putnam, Robert. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Putra, Nusa, and Ninin Dwilestari. *Penelitian Kualitatif; Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Qibtiyah, Alimatul. *Feminisme Muslim Di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Qodir, Zuly. "Gerakan Salafi Radikal Dalam Konteks Islam Indonesia: Tinjauan Sejarah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (January 22, 2014): 1. <https://doi.org/10.15642/Islamica.2008.3.1.1-15>.
- Redaksi, Tim. "44 Siswa SMA MBS Lolos PTN Favorit Jalur SBMPTN 2022." PPM MBS Yogyakarta, 2022. <https://mbs.sch.id/2022/06/25/44-siswa-sma-mbs-lolos-ptn-favorit-jalur-sbmptn-2022/>.
- Renaldi. "Daurah Lughoh, Ikhtiar Tingkatkan Kompetensi Kader Unggulan." *At-Tanwir*. Yogyakarta, December 2021.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Ritzer, George, and Barry Smart. *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media, 2012.
- Rofiah, Khusniati. "Dinamika Relasi Muhammadiyah Dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser." *KALAM* 10 (February 13, 2017): 469. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.10>.
- Rogošić, Silvia, and Branislava Baranović. "Social Capital and Educational Achievements: Coleman vs. Bourdieu." *Center for Educational Policy Studies Journal* 6 (June 1, 2016): 81–100. <https://doi.org/10.26529/cepsj.89>.

- Rudi, La, and Husain Haikal. "Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren." *Jurnal Harmoni Sosial* 1, no. 1 (2014): 27–42.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management In Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*. Edited by Ahmad Riyadi Ali and Dkk. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Sipirok, Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan. "Sejarah Pondok Pesantren Perjalanan Pondok Pesantren KHA Dahlan Sipirok," n.d.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sugiyono. *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukaca, Agus. *The 9 Golden Habits For Brighter Muslim*. Bandung: Bentang Pustaka, 2014.
- Susilawati, Nora. "Kelompok Belajar Sebagai Modal Sosial Belajar Siswa Di Sekolah." *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora* 12, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.24036/jh.v12i1.3099>.
- Susiyani, Andri. "Manajemen Boarding School Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2 (December 15, 2017): 327. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-08>.
- Suwadi, Suwadi. "Vitalisasi Sekolah Berbasis Modal Sosial (Studi Kasus Penguatan Sekolah Melalui Integrasi Modal Sosial Dalam Kepemimpinan Sekolah Di SMP Diponegoro Depok Sleman)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga* 12, no. 2 (2015): 121–39. <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-01>.
- Suyatno, Suyatno. "Integrated Islamic Primary School in the Middle-Class Muslims Indonesia Conception." *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 1 (2015): 121–33.

- Syahra, Rusydi. "Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 5, no. 1 (2003): 1–22.
- Tampubolon, Ichwansyah. "Trilogi Sistem Pendidikan Pesantren Muhammadiyah: Suatu Pengantar." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & KeIslaman* 1, no. 2 (May 15, 2019): 116. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.797>.
- Thoyyib, Mochamad. "Radikalisme Islam Indonesia." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (January 31, 2018): 90–105. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.636>.
- Tualeka, M. Wahid Nur. "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern." *Al-Hikmah* 3, no. 1 (2017): 32–48. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/409>.
- Ubaidillah, Ubaidillah. "Global Salafism Dan Pengaruhnya Di Indonesia." *Jurnal Thaqa'fiyyāt* 13, no. 1 (June 30, 2012): 35–48.
- "Ucapan Selamat Dan Sukses." *At-Tanwir*, December 2021.
- Usman, Sunyoto. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Wikipedia. "Francis Fukuyama," 2022. https://id.wikipedia.org/wiki/Francis_Fukuyama.
- . "James Burnham," 2022. https://en.wikipedia.org/wiki/James_Burnham.
- . "Nan Lin," 2022. https://en.wikipedia.org/wiki/Nan_Lin.
- . "Paul Lazarsfeld," 2022. https://en.wikipedia.org/wiki/Paul_Lazarsfeld.
- . "Robert K. Merton," 2022. https://en.wikipedia.org/wiki/Robert_K._Merton.
- Yogyakarta, Madrasah Muallimin Muhammadiyah. "Sejarah Mu'allimin." Accessed August 9, 2022. <https://muallimin.sch.id/tentang/sejarah/>.

Yogyakarta, MBS TV. “MBS Di Pandangan Dr Maskuri.”
Yogyakarta, 2020.
<https://www.youtube.com/watch?v=Y7G2IyH5ctE&list=PLbwrYchM8nTx10urpJ2JwGezGBBy0Lt0lq>.

Yogyakarta, PPM Muhammadiyah Boarding School. *Booklet PPM Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta*, 2020.

———. *Buku Agenda PPM Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta*. Yogyakarta, 2020.

Yuliantoro, M. Najib. *Ilmu Dan Kapital Sosiologi Ilmu Pengetahuan Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Yuliyanti, Tri. “Penguatan Institusi Lokal Dan Menggerakkan Modal Sosial Melalui Komunitas Untuk Menciptakan Kampung Berdaya.” *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* 4, no. 1 (March 29, 2018): 1004–10. <https://doi.org/10.30996/jpap.v4i1.1285>.



Terwawancara

1. Bapak Direktur PP MBS Yogyakarta ustadz Fajar Shadiq, tanggal 12 Agustus 2021, 11 Agustus 2021 dan 14 Agustus 2021
2. Salah satu pendiri MBS dan kepala sekolah SMP MBS, ustadz Fauzan Yaksya, tanggal 10 Agustus 2021, 12 Agustus 2021, 14 Agustus 2021
3. Wakil direktur bidang SDM, ustadz Taufik, tanggal 15 Agustus 2021
4. Wakil direktur bidang kependidikan, ustadz Rahmat, tanggal 18 Agustus 2021
5. Wakil direktur bidang kema'hadan, ustadz faqihuddin, 20 Agustus 2021
6. Staff kurikulum Inti, ustadz Nur Muhammad, tanggal 16 September 2021
7. Pendidik mapel umum, Ustadzah Nadia, tanggal 15 September 2021
8. Pendidik mapel syar'i, ustadzah Ahid, tanggal 15, 16 September 2021
9. Pendidik mapel syar'i, ustadz Rijal, tanggal 15 September 2021
10. Kepala sekolah SMA, ustadz Roiq, tanggal 9 dan 10 Agustus 2021
11. Wali santri MBS, H. Achmad Sholikin (pengurus PCM Bancar, Tuban), tanggal 6 Mei 2022
12. Wali santri MBS, H. Amrozi (ketua Dikdasmen PCM Bancar Tuban), tanggal 7 Mei 2022
13. Ketua Kwartir Pusat Hizbul Wathan, H. Bazzar Marzuqie, tanggal 19 September 2021
14. Ketua Kwarda Sleman dan sekretaris PCM kalasan, Sutarlan, tanggal 16 september 2021
15. Musyrifah santri putri, ustadzah Lutfi, tanggal 20 september 2021